

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL  
SALAH ASUHAN KARYA ABDOEL MOEIS**



**SKRIPSI SARJANA S.I**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

M. Nasir

Nim: 14210129

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2018**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Hai : *Pengantar Skripsi*

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Raden Fatah  
di-  
Palembang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah kami periksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis*" yang ditulis oleh saudara M. NASIR, NIM 14210129, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat persetujuan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

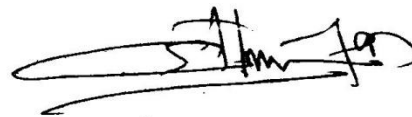
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dosen Pembimbing I



Dr. Muh. Misdar, M.Ag  
NIP.196305021994031003

Palembang, September 2018  
Dosen Pembimbing II



Soryan, M.H.I  
NIP. 197107151998031001

**Skripsi Berjudul:**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SALAH ASUHAN  
KARYA ABDOEL MOEIS**

**Yang ditulis oleh saudara M. NASIR, NIM. 14210129  
Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan  
di depan Panitia Penguji Skripsi  
pada tanggal**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Palembang, Kamis 19 September 2018  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

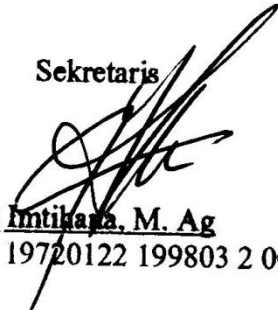
**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**



**Hj. Choirun Niswah, M. Ag  
NIP. 197000821 199603 2 002**

**Sekretaris**



**Aida Intikaya, M. Ag  
NIP. 19720122 199803 2 002**

**Penguji Utama**

**: Dra. Hj. Misyuraidah, M. H.I  
NIP. 19550424 198503 2 001**

(.....)

**Anggota Penguji**

**: Jamanuddin, M. Ag  
NIP. 19690204 200312 1 003**

(.....)

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag.  
NIP. 19710911 199703 1 004**

## **MOTTO**

*Amal Salih Adalah Sifat Yang Umum Pada Setiap Pertbuatan Yang Memberi*

*Faidah Kepada Sesama Hamba Dan Negara, Serta Memberi*

*Manfaat Kepada Masyarakat Baik Individu, Sekarang*

*Dan MasaYang Datang*

**( M. Masir )**

## **PERSEMBAHAN**

- 1. Orang tua tercinta bapak Roba'i, S.Pd.SD dan ibu Nuraini, S.Pd yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, menyayangi, serta memberikan masukan lalu selalu memotivasi dan mencurahkan semua kemampuan finansial sehingga saya menjadi sarjana.**
- 2. Semua rekan-rekan almamater seperjuanganku Prodi PAI angkatan 2014, khususnya PAI 04 dan PAI 05 (Fiqih). yang selalu memberikan dorongan sehingga peneliti dapat termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.**
- 3. Yang tersayang Ludmi Rani yang telah memberikan motivasi dan dorongan semangat menyelesaikan Skripsi ini.**

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat.

4. Prof. Drs. H. M Sirozi, MA.Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar diprogram studi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

6. Bapak H. Alimron, M.Ag. selaku ketua Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, serta selaku Pembimbing Akademik yang telah ikhlas dan sabar dalam menghadapi peneliti setiap semester. Semoga apa yang telah beliau sarankan akan berkah.
7. Dr. Muh. Misdar, M.Ag selaku Pembimbing I yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Beliau selalu memberikan bimbingan, solusi, arahan, bahkan kasih sayang kepada peneliti sehingga membuat peneliti lebih memahami, mengerti, dalam menyusun skripsi ini. Beliau sangat berjasa bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Sofyan, M.H.I selaku Pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Beliau selalu memberikan bimbingan dengan baik, memberikan arahan, dan kasih sayang sehingga peneliti dapat lebih memahami, mengerti dalam menyusun skripsi ini. Beliau sangat berjasa bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang sejak awal sampai semester akhir ini, dengan hati yang tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan serta mengarahkan peneliti sehingga dapat memperoleh gelar sarjana.
10. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
11. Pimpinan Perpustakaan Daerah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.

12. Ibu Mardeli, M.A selaku sekretaris prodi yang telah terbuka dan menerima keluhan peneliti sebagai mahasiswa dan telah memberikan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi oleh peneliti makah dari itu peneliti mengucapkan terimah kasih yang sangat besar.

Peneliti mendo'akan semoga Allah SWT membalas amal kebaikan itu semua, tak ada ganjaran yang layak untuk suatu amalan yang ikhlas melainkan syurga-Nya. Penueliti berharap kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif agar nantinya dalam penelitian ini lebih sempurna dan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Peneliti, September 2018

M. Nasir  
NIM. 14210129

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Kerangka Teori .....	14
H. Metodologi Penelitian .....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>23</b>
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	23
1. Pengertian Nilai .....	23
2. Pengertian Pendidikan .....	25
3. Pengertian Karater .....	27
4. Pengertian Pendidikan Karakter .....	31
5. Tujuan Pendidikan Karakter .....	34
6. Fungsi Pendidikan Karakter.....	37
7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	38
B. Novel.....	42
1. Pengertian Novel .....	42
2. Macam-macam Novel.....	43
3. Ciri-ciri Novel.....	45
4. Unsur Instrinsik Novel.....	47
5. Unsur Ekstrinsik Novel.....	51
6. Pesan Moral Novel .....	52



<b>BAB III KARAKTERISTIK NOVEL.....</b>	<b>54</b>
A. Biografi Pengarang.....	54
1. Adoel Moeis.....	54
2. Karier Adoel Moeis .....	54
3. Karya-karya Abdoel Moeis.....	55
B. Sinopsis Novel Salah Asuhan.....	55
C. Karakteristik Novel Salah Asuhan .....	60
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>DALAM NOVEL SALAH ASUHAN .....</b>	<b>65</b>
A. Abdoel Moeis.....	65
B. Sinopsis Singkat Novel Salah Asuhan.....	66
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Salah Asuhan .....	70
1. Religius .....	70
2. Jujur.....	73
3. Toleransi.....	74
4. Kerja Keras.....	76
5. Rasa Ingin tahu.....	77
6. Cinta Tanah Air.....	80
7. Bersahabat/Komunikatif .....	81
8. Cinta Damai .....	82
9. Tanggung Jawab.....	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	101

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Daftar Tabel

Rincian Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis .....	85
---	----

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari cerita fiksi novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis yang melibatkan nilai-nilai tradisi dan modern nilai-nilai Timur dan Barat sekaligus mengungkap beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan dalam tulisan novel Salah Asuhan karya Adoel Moeis. Dipilihnya Abdoel Moeis dengan karya fiksi novel yaitu Salah Asuhan dengan pertimbangan 1. Adoel Moeis telah menyediakan sebuah bacaan fiksi dengan tema benturan kebudayaan ialah salah satu pemicu hadirnya nilai-nilai pendidikan karkater yang dituangkan dalam novel yang berjudul Salah Asuhan, 2. Abdoel Moeis yang telah mewarnai karakter negara Jepang disaat terpuruknya Jepang karena dikalahkan oleh sekutu yang kemudian masyarakat Jepang gemar memahami tulisan-tulisan fiksi dan salah satu cerita fiksi tersebut ialah novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis.. Dengan penelitian ini diharap kann peneliti mampu menggali hasil pemikiran Adoel Moeis yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter .

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Perpustakaan (*library research*). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis yang bersifat *kualitatif* dengan menggunakan metode *Content Analysis*. Metode *Content Analysis* akan mengungkapkan isi pemikiran Abdoel Moeis. Metode ini untuk mengetahui kerangka berfikir Abdeol Moeis yang tertuang pada novel Salah Asuhan.

Hasil penelitian ini adalah : Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada pemikiran Adoel Moeis dalam sebuah benturn kebudayaan yaitu nilai-nilai tradisi dan modern nilai-nilai Timur dan Barat, dalam cerita fiksi tersebut menjelaskan bahwa ada setidaknya 9 nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama ialah nilai religius yang terdapat dua bagian; 1.) Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dan 2.), Patuh dalam melaksanakan ajaran agama, kedua jujur, ketiga Toleransi, keenpat kerja keras, kelima rasa ingin tahu, keenam cinta tahan air, ketujuh bersahabat atau komunikatif, kedelapan cinta damai, dan kesembilan tanggung jawab. Dari hasil penelitian tersebut, penulis berharap agar peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam terkait dengan penelitian serupa.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sifatnya mutlak baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, bangsa atau Negara. Pendidikan ialah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Bab1 pasal 1 No. 1 yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>1</sup>

Zaman yang telah berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala perkembangan ini harus diantisipasi agar seluruh bangsa tidak tertinggal dalam percaturan di tingkat nasional. Harus diakui perkembangan di abad 21 menjadikan sebuah pergeseran baik secara model pembelajaran maupun ciri pembelajaran.

Menyadari bahwa pintar dan baik tidaklah sama, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam

---

<sup>1</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm., 2

mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.<sup>2</sup>Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan penyakit yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Secara filosofi Bapak Pendidikan Nasional – Ki Hadja Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika.<sup>3</sup>

Dalam QS.Al-Dzariyat ayat: 56.<sup>4</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengabdikan (ibadah) dalam pengertian luas kepada Allah. Berbagai wacana dan pemikiran yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan Islam mengenai manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan Islam.

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm., 44

<sup>3</sup>Muhammad Isnaini, *Pendidikan Islam Sebagai Grand Design Pendidikan Karakter*, (UIN Raden Fatah Palembang).

<sup>4</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989)

Dengan segenap pendapat yang ada memiliki makna yang mendalam untuk memahami tujuan pendidikan Islam, kunci dari itu semua adalah tujuan itu harus baik, yang dapat memberikan perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik.

Lembaga pendidikan merupakan wadah mengkaji dan menanamkan risalah ilahiah. Pendidikan didirikan atas dasar pewarisan, pengkajiandan pengembangan risalah ilahiah itu. Pendidikan berfungsi mewariskan pesan-pesan ilahian dari generasi ke generasi sehingga tetap eksis, lestari atau kekal sepanjang eksisnya manusia di bumi ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an termasuk akidahtauhid merupakan misi utama lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan Pendidikan Karakter.<sup>5</sup>

Inti pendidikan karakter yang efektif terletak pada kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah. Mengembangkan karakter anak didik melalui pendidikan adalah usaha-usaha untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan ilahi di sekolah yang dilakukan secara terus menerus. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan di sekolah memerlukan kerjasama dengan orang tua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar nilai yang seiring sejalan.<sup>6</sup>

Memahami sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks bagaimana konsep itu lahir dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan maka sejarah pendidikan

---

<sup>5</sup>Kadir M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm., 13

<sup>6</sup> Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu: Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm., 6

karakter telah dijadikan pijakan seorang pendidik untuk dijadikan sebuah tujuan. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat hilang atau terlupakan dari dunia pendidikan terutama sekolah.

Terkait upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagai yang diamanatkan dalam RPJN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional), sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional.<sup>7</sup> Kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai sosok individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup>

Dewasa ini banyak tersebar buku-buku novel yang banyak digemari oleh remaja di dunia, sastra merupakan wujud gagasan seorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

---

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm., 26

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm., 25

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra hadir. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur membangun sebuah cerita keterpaduan berbagai unsur instrinsik ini akan menjadi sebuah novel.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islam tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi dalam buku-buku bacaanpun terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa dipetik dan dicontohkan oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang islami, salah satunya dalam novel *Salah Asuhan* yang di karang oleh Abdoel Moies.

Disamping keindahan, sastra selalu dinilai sebagai pengemban nilai yang didramatisasikan oleh penulisnya. Pendapat ini menarik untuk dicermati Betapa menarinya sebuah karya kalau is berisi pengalaman yang menyesatkan hidup manusia, ia tak pantas disebut sebagai karya sastra. Jadi, karya sastra dianggap berisi ajaran yang membawa manusia kepada nilai yang baik dan tidak menyesatkan. Akan tetapi, nilai tidaklah selalu universal karena dia juga mengikuti budaya masyarakatnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Ida Rochani, *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm., 18



Novel Salah Asuhan merupakan sebuah produk karya sastra yang mencakup nilai-nilai karya cipta kreasi yang mengandung unsur kemiripan dengan cerita kisah malin kundang. Nilai-nilai karya sastra tersebut diambil dari realita kehidupan pada zamannya, yaitu pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Yang pada saat itu mengguncang karakter pribumi yang sedang terjajah.

Novel ini juga menggambarkan sebuah tradisi dan kebudayaan yang sangat kental melekat pada setiap alur cerita dalam sastra tersebut. Bahkan pengarang dapat memberikan konsep pemikiran yang mengarah pada pembangunan karakter pada masa penjajahan. Terutama yang di angkat oleh pengarang ialah kemandirian yang sangat kokoh yang diberikan pada tokoh utamanya.

Pada halnya saat ini banyak siswa/siswi yang gemar membaca karya sastra fiksi yang bernuansa percintaan islam namun tak memandang akan karakter dari pendidikan islam yang terkandung dalam setiap sastra fiksi. Salah satu karya fiksi sastra novel yang sangat terkait akan pendidikan karakter dalam Islam ialah novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Dalam novelnya tersebut terdapat tokoh utama yaitu Hanafi yang mempunyai karakter pribadi dan budaya Islam yang sangat kental dari orang tuanya. Dapat dilihat dalam percakapan Hanafi dengan Corrie yang selalu memperbincangkan kebudayaan antara budaya Minangkabau dengan budaya Eropa, kemudian perbincangan tersebut berujung pada keinginan hasrat akan menikah. Namun mereka berdua mengurungkan niat setelah memahami perbedaan budaya yang sangat jauh beda. Dari alur cerita tersebut terdapat pendidikan karakter yang

terhalang akan kepribadian agama terutama keyakinan yang berbeda, keyakinan yang dimiliki Hanafi adalah keyakinan agama Islam sedangkan Corrie berkeyakinan selain Islam.

Padahal dalam Islam budaya bukan merupakan suatu hal yang dapat menghalangi pernikahan. Namun Islam merupakan sebuah jembatan penengah akan sebuah hubungan *hablu minannas* yang sangat mulai tujuannya yaitu pernikahan. Pernikahan dalam Islam ialah suatu persetujuan hubungan antara kedua belah pihak akan pribadi dan budaya yang akan ditempuh bersama-sama.

Abdoel Moeis merupakan putra dari Datuk Tumenggung yang lahir pada tanggal 3 Juni 1883 di Bukittinggi. Ia adalah asli pendudukan Minangkabau Lareh. Beliau wafat pada tanggal 17 Juni 1959 di Bandung. Pendidikan, karier dan Karya Abdoel Moeis adalah: Abdoel Moeis merupakan lulusan sekolah eropa rendah, kemudian ia menempuh pendidikan di Stovia. Dengan di bekali ilmu Bahasa Belanda yang mahir, kemudian ia bekerja bersam Belanda, dari sinilah awal Abdoel Moeis berkarier dalam bidang pendidikan yang diangkat oleh Mr. Abendanon menjadi Direktur Pendidikan. Pada tahun 1905 Abdoel Moeis berhenti menjadi Direktur Pendidikan karena banyaknya pegawai Belanda yang tidak suka dengan-nya. Kemudian ia pindah ke bidang jurnalis di Dewan Anggota Majalah Bintang Hindia. Namun pada tahun 1907 Bintang Hindia dilarang terbit karena unsur politik. Dan kemudian Abdoel Moeis pun menggeluti dunia politik pada waktu penjajahan belanda. Pada waktu yang sama dengan pemikiran kritis Abdoel Moies mulai

menuliskan karya-karyanya saat bergabung dengan SI (sarekat Islam) dan menjadi Pemimpin Kaum Muda. Karya pertama Abdoel Moeis ialah Novel/roman Salah Asuhan pada tahun 1928, Pertemuan Jodoh pada tahun 1933 dan Sejarah Surapati pada tahun 1953. Sebagai penghormatan atas jasa-jasanya, dengan SK presiden RI NO. 218/1959, pemerintah menganugrahkan gelar pahlawan pergerakan nasional untuk Abdoel Moeis.

Dengan isi novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis yang terkandung nilai pendidikan karakter, Islam mempunyai peran penting dalam alur cerita novel tersebut. Lalu nilai-nilai pendidikan karakter apa dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis jika dilihat dari sudut pandang Islam.

Maka dari itu penulis berusaha untuk mendapatkan penjelasan secara ilmiah bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kebudayaan Indonesia telah tergerus oleh kebudayaan eropa.
2. Pesan yang terkandung dalam novel kurang dicermati oleh kebanyakan pembaca.
3. Perlu ditemukannya relevansi antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan eropa.
4. Adanya nilai pendidikan karakter dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis dari sudut pandang Islam.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, perlu adanya suatu batasan masalah.

Adapun penelitian ini hanyaterfokus pada poin keempat saja.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Siapa Abdoel Moeis pengarang Novel Salah Asuhan ?
2. Apa isi Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis ?
3. Apa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis ?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

adapun tujuan penulis untuk meneliti Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam novel SalahAsuhan ialah :

1. Mengetahui Biografi Abdoel Moeis
2. Mengetahui isi yang terkandung dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis.
3. Mengetahui nilai-nilai karakter Islam yang terkandung dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis.

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islam dalam novel Salah Asuhan ialah :

1. Manfaat bagi pembaca
  - a. Sebagai sumbangan refrensi tentang konsep pendidikan karakter Islam.
  - b. Memberikan pemahaman pada para pembaca akan pentingnya pendidikan karakter Islam.

2. Manfaat bagi peneliti
  - a. Sebagai pemacu motivasi untuk terus mengembangkan dan mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang pendidikan karakter Islam melalui novel *Salah Asuhan*.
3. Manfaat bagi pengembang keilmuan
  - a. Memunculkan ide-ide baru dalam mengembangkan pendidikan Islam, karena novel salah satu sastra yang dijadikan penulis sebuah tempat untuk memberikan suatu kesan terutama dalam hal pendidikan Islam.
  - b. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam upaya mengembangkan pendidikan nasional.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian kepustakaan adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.<sup>10</sup> Secara ilmiah telah ada yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter seperti ini yang pernah dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Novi, Syofiyana dan Romi Isnanda dalam jurnalnya yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dan Kaitannya dengan Alur dan Latar Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis*". Hasil penelitiannya terdapat sebelas data nilai-

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, "*Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*" (Palembang: UIN Raden Fatah, 2014), hlm., 15

nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Salah Asuhan*, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) mandiri, (6) rasa ingin tahu, (7) cinta tanah air, (8) bersahabat/komunikatif, (9) cinta damai, (10) gemar membaca dan (11) tanggung jawab.<sup>11</sup>

Huriah Rachmad dalam jurnalnya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*”. Hasil penelitiannya terdapat tiga point yaitu; *pertama*, degradasi karakter muncul karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua dan lainnya. *Kedua*, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya bukan hanya sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah. *Ketiga*, nilai materil Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia.<sup>12</sup> Persamaan penelitian Huriah Rachmad dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan letak perbedaan penelitian Huriah Rachmad yaitu pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

---

<sup>11</sup> Novi, Syofiyana dan Romi Isnanda, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dan Kaitannya Dengan Alur Dan Latar Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis*, (Universitas Bung hatta).

<sup>12</sup> Huriah Rachmah, *Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*, *STKIP Pasundan Cimahi*, (E-Journal WIDYA Non-Eksakta, 2013), Volume 1 No. 1, halaman 7-14, ISSN 2332-9480.

Winda Dewi Pusvita dalam jurnalnya yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan Karakter pada novel Ayah karya Adrea Hirata*”. Hasil penelitiannya ialah memiliki jumlah nilai pendidikan karakter tinggi yaitu sebanyak lima belas nilai pendidikan karakter dari jumlah delapan belas karakter.<sup>13</sup> Persamaan penelitian Winda Dewi Pusvita dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan letak perbedaan penelitian Winda Dewi Pusvita yaitu membahas nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Ayah karya Adrea Hirata, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis.

Noviani Achmad Putri dalam jurnalnya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi*”. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang berdasarkan analisis mata pelajaran Sosiologi, nilai tersebut mempunyai ranah dimensi sosial sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yaitu nilai-nilai karakter ada tidak hanya nilai berdimensi individual tetapi juga ranah sosial.<sup>14</sup> penelitian Noviani Achmad Putri dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan letak perbedaan penelitian Noviani Achmad Putri yaitu pada nilai-nilai pendidikan karakter melalui

---

<sup>13</sup>Winda Dewi Puvita, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah karya Andra Hirata, MTs NU 10 Penawaja tegal*, (Leksema, 2017), Volume 2 No. 1, halaman 51-63, E-ISSN 2527-807x P-ISSN 2527-8088.

<sup>14</sup> Noviani Achmad Putri, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui mata pelajaran Sosiologi*, Universitas Negeri Semarang, (Jurnal Komunitas, 2011), Volume 3 No. 2, halaman 205-215, ISSN 2086-5465.

mata pelajaran Sosiologi, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis.

Hermawansyah dalam jurnalnya yang berjudul “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*” hasil penelitiannya ialah karakter yang mesti di internalisasikan yaitu karkter yang telah ada pada diri Rasulullah sehingga kegiatan proses belajar-mengajar mencirikhaskan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, adapun karakter berbasis nilai-nilai Islam yang di ambil dari karakter Rasulullah yaitu, *pertama*, sidiq yang dimiliki oleh Rasulullah, dimana sidiq tersebut mencukupi sifat, benar, ikhlas, jujur dan sabarnya Rasulullah. *Kedua*, tabligh, yaitu mencakupi sifat, kasih sayang, lemah lembut, bersih, empati, rendah hati, sopan santun dan tanggung jawabnya Rasulullah. *Ketiga*, amanah yaitu mencakupi sifat, adil, istiqomah, berbakti, waspada, hormat atau rendah dirinya Rasulullah, sedangkan yang *keempat*, fathanah yaitu mencakupi sifat disiplin, rajin/giat belajar, ulet/gigih, logis dalam berfikir, ingin berprestasi, kreatif dan telitinya Rasulullah.<sup>15</sup> penelitian Hermawansyah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai islam. Sedangkan letak perbedaan penelitian Hermawansyah yaitu pada pendidikan karakter yang dikaitkan basis nilai Islam, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis.

---

<sup>15</sup> Hermawansyah, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*, (Jurnal Ilmiah Kreatif, 2015), Volume XII No. 1, halaman 1-19.



## G. Kerangka Teori

Pendidikan karakter menurut Ratna megawangi ialah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.<sup>16</sup>

Lebih lanjut pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>17</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, artinya pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).<sup>18</sup>

Jadi pendidikan karakter yang dimaksud adalah segala hal yang dilakukan secara sadar dan sehat serta terencana untuk menanamkan, melatih dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui rangkaian binaan kepribadian generasi muda yang sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma yang berlaku.

---

<sup>16</sup> Dharma Kesuma, Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter (kajian teori dan praktik disekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm., 5

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm., 24

<sup>18</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap kebersihan belajar dan kemajuan bangsa)*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm., 27

Pendidikan karakter merupakan pengajaran yang menitik beratkan pada kebiasaan yang baik tentang suatu hal yang telah dipahami maupun belum di pahami oleh peserta didik. Dengan demikian, maka akan tercipta sebuah hakikat yang hakiki. Untuk memahami hakikat pendidikan karakter dibutuhkan tiga tahapan pembelajaran pada pendidikan karakter, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, maupun merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>19</sup>

Nilai-nilai karakter yang esensial (*core essential character values*) yang ada pada diri nabi sangat dikenal dengan empat akhlaknya, yang sering dibuat akronim sebagai sifat, yaitu: (1) Siddiq, (2) Tabligh, (3) Amanah dan (4) Fatonah.<sup>20</sup> Jika dalam Pendidikan Karakter Nasional terdapat 18 nilai, maka secara hakikat pendidikan karakter penanaman nilai-nilai tersebut haruslah dirumuskan. Dalam perumusan yang sederhana setidaknya dapat dikelompokkan dalam empat hal, yaitu:

---

<sup>19</sup> Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017), hlm., 3

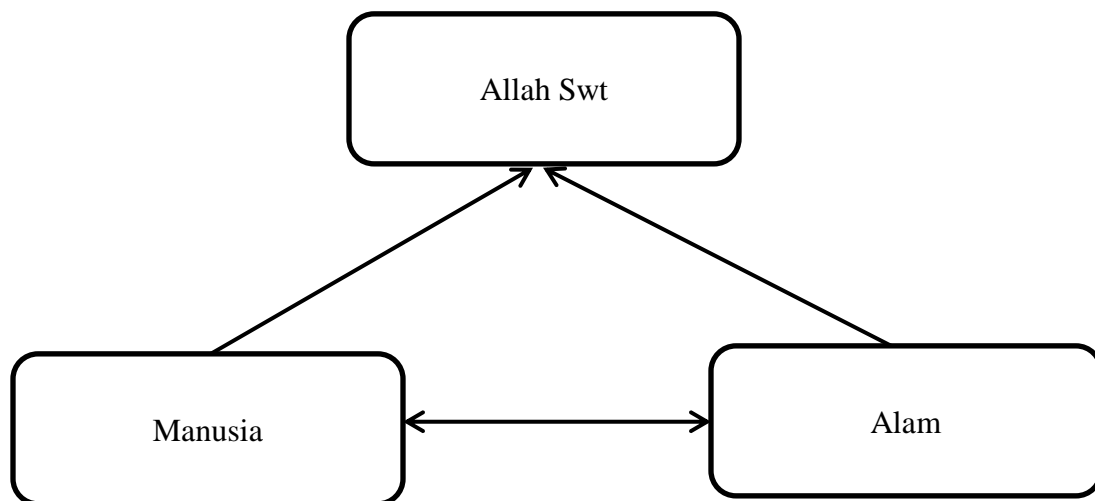
<sup>20</sup> Hermawansyah, *Op.Cit.*, hlm., 5

1. Nilai yang terkait dengan *hablu minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah dan sebagainya.
2. Nilai yang terkait dengan *hablu minannas*, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti menolong, empati, kasih sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati dan sebagainya.
3. Nilai yang berhubungan dengan *hablu minannafsi* (diri sendiri), seperti: kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu' dan sebagainya.
4. Nilai yang berhubungan dengan *hablu minal-'alam* (hubungan dengan alam sekitar), seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan dan sebagainya.<sup>21</sup>

Berdasarkan teori tersebut dapat digambarkan konsep nilai-nilai karakter islam sebagai berikut :

---

<sup>21</sup>Hermawansyah, *Op.Cit.*, hlm., 7



## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan jenis data *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan.<sup>22</sup> Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.<sup>23</sup> Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis

---

<sup>22</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (metode dan paradigma baru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm., 32

<sup>23</sup> Saiful Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm., 8

dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan penjabaran dari sebuah teks yang dianalisis sebelumnya. Penelitian tergolong kedalam penelitian kepustakaan *library research* yang merupakan usaha dalam memperoleh data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisa data (informasi/keterangan) yang diperoleh dari data primer maupun skunder. Dengan kata lain peneliti ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis dengan cara menganalisa yang dilakukan secara mendalam.

### 2. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang di atas.

#### b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan.

Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Data primer yaitu data yang utama berupa novel “*Salah Asuhan*” karya Abdoel Moeis, Penerbit PT Balai Pustaka, Cetakan keempat puluh, 2010.
- 2) Data skunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini buku-buku dan lain sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi pada jenis penelitian literature pada prinsipnya sederhana, yaitu dokumentasi arsip, berita, teori atau konsep yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada umumnya data dan informasi tersebut berbentuk kajian atau telaah pustaka. Dengan kata lain berbentuk buku atau jurnal penelitian.<sup>24</sup> Sehingga mendapatkan makna yang terkandung dalam sumber data pimer, adapun tahapan dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca pada tingkat Simbolik adalah tahap pertama dalam membaca yang tidak perlu dilakukan secara menyeluruh terlebih dahulu melainkan hanya menangkap dari isi buku.
- b. Membaca tingkat Sematik artinya peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm., 96

<sup>25</sup> Klean, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipiner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm., 164-165

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskripsi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara nonstatistik, adapun data yang terkumpul berupa data deskriptif. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>26</sup>

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberi perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Penelitian menekankan bagaimana pemaknaan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi, simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.<sup>27</sup>

Metode ini untuk mendeskripsikan rangkaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdeol moeis. Adapun metode yang digunakan seperti di bawah ini:

##### a. Metode *Content Analysis*

Menurut Soejono *content analysis* yaitu “usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada

---

<sup>26</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm., 35

<sup>27</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm., 49

waktu buku itu ditulis”.<sup>28</sup> Jadi, *content analysis* yaitu suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Jadi metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Abdoel Moeis yang tertuang dalam novel *Salah Asuhan* tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan analisis pada tahapan ini untuk menganalisis isi pesan suatu komunikasi yang ada. Disini yang dianalisis adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan tetap memperhatikan konteks dan latar belakang historis, kultural serta segala sesuatu yang mempengaruhi munculnya pemikiran tersebut. Semua data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Menggunakan metode ini penelitian akan lebih dapat memaknai segala sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi novel *Salah Asuhan*. Yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengolahan data adalah:

- a. Langkah Deskripsi, yaitu mengurai teks-teks dalam novel *Salah Asuhan* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

---

<sup>28</sup> Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm., 14.



- b. Langkah Interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks ada dalam novel *Salah Asuhan* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
- c. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari novel *Salah Asuhan* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Bab I, Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, definisi operasional, metodologi peneltiandan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teoritis yang berkaitan dengan Novel dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

Bab III, Berisikan biografi Abdoel Moeis serta karakteristik novel *Salah Asuhan*.

Bab IV, Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *salah asuhan* karya Abdoel Moeis.

Bab V, Penutup. Bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari : kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai adalah *Value*, sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu *harga* (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya) jika diukur dan dapat ditukar dengan yang lain. Angka potensi, kadar, mutu, sedikit banyaknya, dan sifat hal-hal yang berguna bagi manusia.<sup>29</sup> Dalam bidang kajian filsafat persoalan tentang nilai dibahas dalam satu cabang ilmu yaitu filsafat nilai (*Axiology Theory of Value*). Filsafat juga diartikan ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat digunakan untuk menempuh suatu kata berbeda abstrak yang artinya *keberhargaan* (Worth) atau *kebaikan* (Goodness), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.<sup>30</sup>

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru untuk membimbing dan membina martabat *Human-Dignity*. *Human-Dignity* ini ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia. Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut *nilai* adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya

---

<sup>29</sup> Poerwadimarta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm., 677

<sup>30</sup> Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2003), hlm., 106

dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem.<sup>31</sup>

Djahri<sup>32</sup> mengatakan bahwa nilai adalah “suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai”. Gordon Allport<sup>33</sup> seorang ahli psikologi kepribadian mengatakan bahwa nilai adalah “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allport menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, sikap, keinginan dan kebutuhan”.

Nilai-nilai adalah sebuah prinsip sosial, tujuan ataupun standar yang diterima oleh individu. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk atau indah-jelek dan orientasinya bersifat *antroposentris* atau *theosentris*, untuk itu nilai menjangkau semua aktifitas manusia baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam ataupun manusia dengan tuhan.<sup>34</sup>

Max Sceler<sup>35</sup> mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi ada yang lebih

---

<sup>31</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.128

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm., 30

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai & etika disekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm., 90

<sup>35</sup> Klean, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm., 89

rendah dibandingkan nilai yang lainnya, menurut tinggi rendahnya nilai dapat dikelompokkan dalam enam tingkatan sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat deretan yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan. Misalnya kesehatan, kesegaran, jasmani dan kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang tidak sama sekali tergantung dalam jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang tercapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai rohani kehidupan, dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai terdiri dari nilai-nilai pribadi.

## 2. Pengertian Pendidikan

Imam Ghazali<sup>37</sup> mendefinisikan pendidikan “sebagai suatu upaya untuk menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk kemerdekaan diri kepada Allah SWT karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepadanya”. Menurut Bangun Budiyanto<sup>38</sup> “pendidikan adalah proses mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal”.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Adullah Sani Ridwan dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm., 12

<sup>38</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm., 27

Pendidikan sebagai suatu usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.<sup>39</sup>

Definisi pendidikan dikemukakan para ahli dalam rumusan yang berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing. Apabila kita tinjau dari rumusan bahasa sebagaimana yang tercantum dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>40</sup>

Kingsley Price<sup>41</sup> mengemukakan bahwa pendidikan ialah “proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa”. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribaiannya dengan jalan potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani).<sup>42</sup>

M.J. Longeveled<sup>43</sup> mendefinisikan pendidikan adalah “usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan

---

<sup>39</sup> Doni Koesuma dan Albertus, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Sleman: PT Kanisius, 2015), hlm., 54

<sup>40</sup> Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm., 1

<sup>41</sup> Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, hlm., 2

<sup>42</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm., 61

<sup>43</sup> Yudha Saputra, *Pekembangan dan perkembangan Motorik*, (Jakarta: Depdiknas, 2011), hlm., 2

tugas hidupnya sendiri.” Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara,<sup>44</sup> pendidikan adalah “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah sebuah rencana atau usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar efektif serta aktif dalam pengembangan potensi kepribadian peserta didik, akhlak mulia spiritual dan keterampilan yang diperlukan masyarakat dengan berakhlak mulia.

### 3. Pengertian Karakter

Karakter diambil dari bahasa Yunani *charakter* yang berasal dari kata *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir. Dalam bahasa Latin disebut *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, bermakna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak dan dalam bahasa Inggris *character* berarti; *watak*, *karakter*, *sifat*, *peran dan huruf*.<sup>46</sup> Dalam bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>47</sup> Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Sesuatu nilai yang

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Ardy Wiyani Novan dan Bernawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm., 29

<sup>46</sup> Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada, 2016), hlm., 1

<sup>47</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm., 9

diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.<sup>48</sup>

Karakter, menurut pengamat seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novaal,<sup>49</sup> merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Sebagaimana yang ditunjukkan Novaal, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang seiring dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, seorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimadari lingkungan. Tadzkirotun Musfiroh<sup>50</sup> mendefinisikan “karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*)”.

---

<sup>48</sup> Dharma Kesuma, Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter (kajian teori dan praktik disekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm., 11

<sup>49</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm., 81

<sup>50</sup> *Ibid.*

Karakter sebagai nama dari sejumlah ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran, atau suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.<sup>51</sup> Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerjasama, baik dalam lingkungan keluarga masyarakat bangsa dan negara. Individu berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.<sup>52</sup>

Grike<sup>53</sup> merumuskan definisi “karakter sebagai panduan dan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi suatu yang menempel pada seseorang dan sering

---

<sup>51</sup> Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm., 392

<sup>52</sup> Salim Hitami, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm., 28

<sup>53</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm., 9



orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.<sup>54</sup>

Russel Williams,<sup>55</sup> menggambarkan karakter laksana otot yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, berperilaku, besifat, betabiat dan watak.<sup>56</sup> Tim Pengembangan Pendidikan Karakter, Depdiknas (2010) menuliskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>57</sup>

#### **4. Pengertian Pendidikan Karakter**

---

<sup>54</sup> Salim, *Op.Cit*, hlm., 29

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm., 24

<sup>56</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), hlm.,19

<sup>57</sup> Ahmad Mansur , *Op.Cit.*, hlm., 4

Menurut Ratna Megawangi<sup>58</sup> pendidikan karakter ialah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gafar,<sup>59</sup> pendidikan karakter adalah “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.

Lickona<sup>60</sup> mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurutnya mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan”. Dalam pandangan Aan Hasanah,<sup>61</sup> pendidikan karakter adalah “upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya dan falsafah negara yang terinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehainya, sehingga membentuk perilaku karakter”.

David Elkind dan Sweet<sup>62</sup> mengatakan;

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values, when we think about the kind of*

---

<sup>58</sup> Dharma Kesuma, *Log.Cit.*

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Amirullah, *Op.Cit.*, hlm., 13

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm., 12

<sup>62</sup> Ahmad Mansur, *Op.Cit.*, hlm., 9-10

*character we want for uor children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, and than do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu manusia memahami, peduli dan menghargai nilai-nilai etis/susila, dimana orang berfikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk anak. Ini jelas dengan harapan mereka mampu untuk menilai apaitu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran dan hak-hak dan kemudian melakukan apa yang merekapercaya menjadi yang sebenarnya. Bahlan dalam menghadapi tekanan dari dan tanpa dalam godaan.

Alfie Kohn<sup>63</sup> mengartikan pendidikan karakter secara luas dan sempit. Secara luas pendidikan karakter adalah seluruh usaha sekolah diluar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter baik, kemudian dalam artian sempit pendidikan karakter diartikan sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>64</sup> Pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya peserta didik yang terlibat,

---

<sup>63</sup> Najib, dkk, Mnajmen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm., 45

<sup>64</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), hlm., 23

tetapi juga guru, pemimpin dan tenaga non pendidik di sekolah semuanya harus terlibat dalam implementasi pendidikan karakter.<sup>65</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pengembangan diri dengan kesadaran penuh sebagai manusia yang bermartabat sekaligus sebagai warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya, serta kemauan besar untuk memperhatikan martabat bangsa.<sup>66</sup> Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesimpulan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.<sup>67</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, bangsa dan negara, sehingga akan terwujud insan kamil.

## **5. Tujuan Pendidikan Karakter**

---

<sup>65</sup> Muclas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm., 46

<sup>66</sup> Siti Musdah Mulia dan Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Karakter untuk Generasi Muda*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hlm., 19-20

<sup>67</sup> Darma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm., 104

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian terbentuknya karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>68</sup> Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>69</sup>

Target pendidikan karakter secara sosial adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik dilatih untuk berprasangka yang baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab dan menghargai perbedaan pendapat.<sup>70</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu mandiri meningkatkan dan menggunakan

---

<sup>68</sup> Ahmad Mansur, *Op.Cit.*, hlm., 13

<sup>69</sup> Zainal Aqib, *Op.Cit.*, hlm., 4

<sup>70</sup> Masmudin, *Pendidikan Karakter nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.,

pengetahuannya, mengkaji menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>71</sup>

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga tujuan pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>72</sup>

Dalam tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa ialah:<sup>73</sup>

- a. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- c. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Lawrence Kohlberg berpendapat tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membedakan dan mengintegrasikan perspektif diri dan lainnya dalam pengambilan keputusan moral. Kemampuan ini

---

<sup>71</sup> Muclis Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm., 81

<sup>72</sup> Dharma Kesuma, *Op.Cit.*, hlm., 10

<sup>73</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm., 109-110

merupakan produk dari interaksi antara struktur kognitif anak dan fitur struktural dari lingkungan sosial. Kemampuan juga mengandung makna kesanggupan untuk mengambil perspektif yang kompleks dan untuk memahami konsep-konsep abstrak yang terkait dengan kemajuan penalaran moral.<sup>74</sup>

Tujuan pendidikan karakter dapat diklasifikasikan atas dua hal berikut:

a. Tujuan Umum

Untuk membantu peserta didik agar memahami menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menetakannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu hendaknya tindakan-tindakan pendidikan mengarah pada perilaku yang baik dan benar.

b. Tujuan Khusus

Seperti yang dirumuskan oleh komite APEID (*Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk:

- 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak.
- 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan,
- 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Amirullah, *Op.Cit.*, hlm., 71

<sup>75</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabert, 2004), hlm., 120

## 6. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>76</sup> Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan DIKTI (2010) menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Yaitu:<sup>77</sup>

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintahan untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.
- c. Penyaringan. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya lain yang positif untuk menjadi karkater manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Fungsi pendidikan karakter bangsa adalah sebagai bahan (1) pengembangan, (2) perbaikan dan (3) penyaringan.<sup>78</sup> Sebagaimana dikutip dari Ahmad Fikri bahwa fungsi pendidikan karakter adalah:<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Zainal Aqib, *Op.Cit.*, hlm., 5

<sup>77</sup> Ahmad Mansur, *Op.Cit.*, hlm., 16

<sup>78</sup> Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm., 3

<sup>79</sup> Anas Salahudin, *Op.Cit.*, hlm., 104



- a. Pengembangan: pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan: memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
- c. Penyaringan: untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

## 7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal, bersumber dari agama yang seringkali disebut sebagai *the golden rule*.<sup>80</sup> Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:<sup>81</sup>

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang yang berbeda dari lainnya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>80</sup> Ahmad Mansur, *Op.Cit.*, hlm., 20

<sup>81</sup> Anas Salahudin, *Op.Cit.*, hlm., 54

- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokrasi, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

*Indonesian Heritage Foundation* (IHF), merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi pilar pendidikan karakter, yaitu:<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm., 32

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- 3) Jujur.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Selanjutnya Kemendiknas merumuskan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, persatuan atau huku, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:<sup>83</sup>

- 1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri.
- 3) Nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia.
- 4) Nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.
- 5) Nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan kebangsaan.

## **B. Novel**

---

<sup>83</sup> Ahmad Mansur, *Op.Cit.*, hlm.,22

## 1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti barang baru yang kecil. Novel kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Novel di wilayah ini awalnya berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi seperti biografi dan sejarah.<sup>84</sup> Menurut teori Lukacs dan Girard, Goldman<sup>85</sup> mendefinisikan novel sebagai “cerita tentang suatu pencairan yang terdegradasi akan nilai-nilai yang mengorganisasikan secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit”.

Dalam *The American College Dictionary* dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.<sup>86</sup> Menurut Robert Stanton,<sup>87</sup> novel “mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel ialah suatu cerita panjang yang melukiskan atau menggambarkan suatu peristiwa penting yang berbentuk karya sastra fiksi maupun nonfiksi yang terdapat beberapa tokoh didalamnya yang memainkan perannya dengan karakternya masing-masing.

---

<sup>84</sup> Darwin Effendi, *Teori Prosa Fiksi*, (Palembang, 2012), hlm.,17

<sup>85</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm., 90-91

<sup>86</sup> Hendry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm., 167

<sup>87</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm., 90

## 2. **Macam-macam Novel**

Dalam suatu cerita novel dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis novel, yaitu:

### a. Novel avontur

Novel avontur adalah novel yang dipusatkan pada tokoh utama. pada novel ini mempunyai garis cerita yang kronologis, yaitu urutan waktunya yang teratur.

### b. Novel psikologis

Pada novel jenis ini yang diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari semua pemikiran.

### c. Novel detektif

Dalam novel ini banyak tanda-tanda rahasia yang harus dibongkar untuk mengungkapkan suatu rahasia seperti untuk mengungkap suatu pembunuhan, maka diperlukan bukti-bukti dalam novel ini.

### d. Novel sosial dan novel politik

Dalam novel sosial pelaku pria dan wanita tenggelam masyarakat kelas atau golongannya. Dalam novel ini ditin jau melingkupi persoalan golongan dalam masyarakat, reaksi setiap golongan terhadap masalah-masalah yang timbul dan perlakuan-perlakuan hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita.

### e. Novel kolektif

Novel kolektif tidak terutama membawa cerita, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, suatu keseluruhan. Novel ini mencampurkan antropologis dan sosiologis dalam mengarang novel.<sup>88</sup>

Sedangkan Goldman<sup>89</sup> membedakan novel menjadi tiga jenis yakni “novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan”. Ada tiga jenis novel, yaitu:

a. Novel populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya, menampilkan masalah aktual yang bermacam, namun hanya samapai pada tingkat permukaan, novel populer ini tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens.

b. Novel serius

Novel serius membahas tentang pengalaman dan permasalahan kehidupan yang menampilkan dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal.<sup>90</sup>

c. Novel Teenlit

Istilah teenlit terbentuk dari kata teenager dan literatur. Kata teenager terbentuk dari kata *teens*, *age* dan ahiran *er* yang berarti belasan tahun.

---

<sup>88</sup> Hendry Guntur, *Op.Cit.*, hlm.,170-172

<sup>89</sup> Faruk, *Op.Cit.*, hlm., 92

<sup>90</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm., 21-22

Novel teenlit adalah bacaan cerita yang ditulis untuk konsumsi remaja usia belasan tahun.<sup>91</sup>

### 3. Ciri-ciri Novel

Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit.<sup>92</sup> Berdasarkan segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisan antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah. Apabila kita perkirakan sehalaman kertas koarto jumlah barisnya ke bawah 35 baris dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah  $35 \times 10 = 3500$  buah. Selanjutnya, dapat kita maklumi bahwa novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal dari 100 halaman, dengan logika  $35.000 : 350 = 100$ .<sup>93</sup>

Ciri-ciri novel secara umum yaitu:

- a. Jumlah minimal dari 35.000 kata.
- b. Terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- c. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek dan emosi.<sup>94</sup>

Ciri-ciri novel diantara lain sebagai berikut:<sup>95</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm.,26

<sup>92</sup> Robert Stanton, *Op.Cit.*,

<sup>93</sup> Hendry Guntur , *Op.Cit.*, hlm., 168

<sup>94</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm., 173

<sup>95</sup> Nurdjanah Kafrawi,dkk, *Panduang Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm., 46



- a. Ditulis dari gaya narasi, yang terkandung dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b. Ditulis realistis, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- c. Memiliki alur yang kompleks ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita lebar, membahas persoalan secara luas dan lebih mendalam.
- d. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan.
- e. Tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa adanya suatu ciri-ciri kita dapat mengetahui cerita yang kita analisis atau cerita yang ingin kita ketahui nilai-nilai pendidikan karakter apa yang termasuk dalam kategori yang dinamakan novel ataukah bukan. Setiap suatu objek pasti memiliki ciri-ciri meja akan berbeda dengan ciri-ciri kursi. Begitu juga novel memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan cerita biasa.

#### **4. Unsur Intrinsik Novel**

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud dalam novel adalah peristiwa,

cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain lain.<sup>96</sup>

Berikut ini merupakan unsur intrinsik dari sebuah novel:

a. Tema

Brooks, Purser dan Warren<sup>97</sup> mengatakan bahwa “tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra”. Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.<sup>98</sup>

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Adanya banyak cerita yang menggambarkan dan menlaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi atau bahkan usia tua.<sup>99</sup>

Tema adalah ide yang mendasari cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya.

---

<sup>96</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm., 30

<sup>97</sup> Hendry Guntur , *Op.Cit.*, hlm., 125

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm., 115

<sup>99</sup> Robert Stanton, *Op.Cit.*, hlm.,36

Berdasarkan kedua pendapat tersebut tentang tema, terdapat suatu kesamaan tentang pengertian tema itu sendiri yaitu gagasan yang menjadi dasar dalam sebuah cerita.<sup>100</sup>

b. Alur (Plot)

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadikan dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.<sup>101</sup>

Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama, istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*.<sup>102</sup> Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Alur dapat diartikan sebagai jalinan peristiwa didalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Siswanto Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm., 161

<sup>101</sup> Robert Stanton, *Op.Cit.*, hlm., 26

<sup>102</sup> Hendry Guntur, *Op.Cit.*, hlm., 126

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm., 35

Latar atau sering disebut juga sebagai tanda tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.<sup>104</sup>

d. Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan<sup>105</sup>

e. Sudut Pandang

Suatu posisi berbeda yang memiliki hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam tiap cerita di dalam atau diluar satu karakter, ,enyatu atau terpisah secara emosional. Posisi ini, pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita dinamakan sudut pandang.<sup>106</sup> Sudut pandang adalah tempat seseorang sastrawan memandang ceritanya. Dengan tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat dan waktu dengan gayanya sendiri.<sup>107</sup>

f. Gaya Bahasa

Dalam arti yang sesungguhnya, istilah struktur dan gaya bersinonim ialah *form* (bentuk) tetapi gaya atau *style* yang digunakan dalam pengertian

---

<sup>104</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm., 209-210

<sup>105</sup> Siswanto Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm., 142

<sup>106</sup> Robert Stanton, *Op.Cit.*, hlm.,53

<sup>107</sup> Siswanto Wahyudi, *Log.Cit.*

pemilihan serta penyusunan bahasa.<sup>108</sup> Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.<sup>109</sup>

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.<sup>110</sup>

g. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.<sup>111</sup>

Maka dapat diinterpretasikan bahwa unsur intrinsik yang dimaksud adalah unsur yang berada langsung yang terdapat di dalam cerita novel tersebut yang secara satu kesatuan ikut membangun jalan cerita novel. Maka dalam menganalisis novel untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan di dalamnya unsur intrinsik harus diketahui makna yang terdapat dalam novel yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat diketahui.

## 5. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.

---

<sup>108</sup> Hendry Guntur, *Op.Cit.*, hlm., 156

<sup>109</sup> Robert Stanton, *Op.Cit.*, hlm., 61

<sup>110</sup> Siswanto Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm., 159

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm., 162

Unsur yang ikut membangun karya sastra akan tetapi unsur tersebut tidak ikut di dalam karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.<sup>112</sup>

Disamping unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel, novel juga mempunyai unsur ekstrinsik. Maka dapat kita pahami bahwa yang dimaksud unsur ekstrinsik adalah unsur yang hadir dari luar cerita novel karna unsur tersebut berpengaruh terhadap isi cerita.

## 6. Pesan Moral Novel

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jama' dara *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.<sup>113</sup>

Macam-macam pesan moral

### a. Pesan religius dn keagamaan

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama erat kaitnya agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religius, dipihak lain yang dilubuk nhati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalam pribadi manusia.

---

<sup>112</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Log, Cit.*,

<sup>113</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), hlm., 17

Dengan demikian dalam suatu novel kita dapat melihat pesan religius dan pesan keagamaan apa saja yang terdapat di dalam novel tersebut melalui nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dengan menganalisis dan mendeskripsikan makna yang terdapat dalam cerita novel tersebut.

b. Pesan kritik sosial

Pesan moral hanya salah satu pembangun cerita fiksi saja. Pesan moral yang berwujud kritik sosial dapat mempengaruhi aktualisasi sebuah karya sastra. Pesan kritik sosial adalah suatu pesan dan kritik yang membangun disampaikan oleh pembaca novel sebelumnya yang dapat mempengaruhi suatu keberhasilan cerita novel selanjutnya.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Muclas Samani dan haryanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm., 46

## BAB III KARAKTRISTIK NOVEL

### A. Biografi Pengarang

#### 1. Abdoel Moeis

Abdoel Moeis merupakan putra dari Datuk Tumenggung yang lahir pada tanggal 3 Juni 1883 di Bukittinggi. Ia adalah asli pendudukan Minangkabau Lareh. Beliau wafat pada tanggal 17 Juni 1959 di Bandung. Pendidikan Abdoel Moeis merupakan lulusan sekolah Eropa rendah, kemudian ia menempuh pendidikan di Stovia.

#### 2. Karier Abdoel Moeis

Abdoel Moeis berkarier dalam bidang pendidikan, Dengan di bekal ilmu Bahasa Belanda yang mahir, kemudian ia bekerja bersama Belanda yang diangkat oleh Mr. Abendanon menjadi Direktur Pendidikan. Pada tahun 1905 Abdoel Moeis berhenti menjadi Direktur Pendidikan karena banyaknya pegawai Belanda yang tidak suka dengannya. Kemudian ia pindah ke bidang jurnalis di Dewan Anggota Majalah Bintang Hindia. Namun pada tahun 1907 Bintang Hindia dilarang terbit karena unsur politik. Dan kemudian Abdoel Moeis pun menggeluti dunia politik pada waktu penjajahan belanda dan bergabung dengan SI (sarekat Islam).

#### 3. Karya-karya Abdoel Moeis



Pada waktu yang sama dengan pemikiran kritis Abdoel Moies mulai menuliskan karya-karyanya saat bergabung dengan SI (sarekat Islam) dan menjadi Pemimpin Kaum Muda. Karya-karyanya yaitu:<sup>115</sup>

1. Novel/roman *Salah Asuhan* pada tahun 1928.
2. *Pertemuan Jodoh* pada tahun 1933.
3. *Sejarah Surapati* pada tahun 1953.
4. *Robert Anak Surapati* pada tahun 1953.

#### **B. Sinopsis Novel *Salah Asuhan***

Jika dilihat dari struktur formalnya, novel *Salah Asuhan* boleh jadi tidaklah terlalu istimewa. Namun, apabila ditinjau dari segi konflik sosial yang diangkat dalam novel ini, Abdoel Moeis dapat dikatakan sebagai pembaharu di masa itu. Saat banyak penulis berusaha mengekor *Siti Nurbaya* yang kritis terhadap adat istiadat yang berlaku ketika itu, Abdoel Moeis justru mengkritik mentalis kaum muda yang silau dengan budaya Barat.

Abdoel Moeis memulai novel ini dengan dialog antara Hanafi dan Corrie du Bussee di sebuah lapangan tenis di Solok. Corrie meyakinkan Hanafi bahwa adat serta kebudayaan Barat dan Timur berbeda. Namun Corrie tidak memandang perbedaan itu sebagai alasan untuk saling merendahkan satu sama lainnya. Ia sangat menghormati adat dan budaya Hanafi. Ia seolah angin yang meletakkan Barat pada satu kutub dan Timur dikutub lainnya. Adat keduanya tak mungkin dipertemukan.

---

<sup>115</sup> Abdoel Moeis, *Salah Asuhan*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2010), hlm., 335

Hal ini disadari oleh Corrie sehingga ia memilih menginjakkan kakinya di kutub Barat, ia tetap menghormati adat timur (khususnya Minangkabau) tempat ia tinggal.

Hanafi adalah pemuda asli Minangkabau yang berpendidikan tinggi di betawi dan berpandangan kebarat-baratan. Bahkan ia cenderung memandang rendah bangsanya sendiri. Selama di betawi, Hanafi dititipkan pada keluarga Belanda, sehingga dia setiap hari hidup di lingkungan orang-orang Belanda. Setelah lulus dari HBS, Hanafi kembali ke Solok dan bekerja sebagai klerek di kantor Asisten Residen Solok. Tak lama kemudian, dia di angkat menjadi seorang komis. Dia sangat bangga menjadi orang Belanda walaupun sebenarnya dia seorang pribumi asli. Gaya hidupnya sangat kebarat-baratan. Dari kecil Hanafi berteman dengan Corrie de Bussee, gadis Indo-Belanda yang amat cantik parasnya. Suatu hari Hanafi memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaanya kepada Corrie, Karena selalu bersama-sama merekapun saling mencintai, namun Corrie menolak Hanafi secara halus. Corrie merasa tidak mungkin menjalin hubungan dengan hanafi karena cinta mereka tidak dapat disatukan karena perbedaan bangsa.

Hanafi yang telah menempuh pendidikan di Eropa membuat dirinya menjadi lebih dekat pada Corrie dan ia jatuh cinta pada Corrie. Saat Corrie menceritakan hubungannya pada ayahnya de Bussee, ayah Corrie menentang hubungan mereka, walaupun ayahnya de Bussee sebelumnya menikah dengan orang Timur. Namun, pandangan orang Barat berbeda apabila ada wanita Eropa/Barat yang dinikahi oleh

orang Timur/ bumiputra. Hal itu akan menjadi masalah besar seperti perkataan tuan de Bussee di bawah ini:<sup>116</sup>

tapi seseorang perempuan bangsa Eropa, yang kawin dengan orang Bumiputra, selama di tangan suaminya itu, akan kehilangan haknya sebagai orang Eropa. Terlebih hina kedudukannya di dalam pergaulan bangsa Eropa sendiri jika nyonya itu sampai beranak, dipandang bahwa ia turut mengurangi derajat bangsa Eropa. Terasalah olehmu, Corrie, perbedaan antara kedua perkawinan itu.

Kekhawatiran itulah yang membuat de Bussee menentang hubungan anaknya dengan Hanafi. Secara pribadi, ia sendiri mungkin tidak masalah dengan pernikahan Corrie dan Hanafi, tapi jika hal itu dilakukan, baik Hanafi maupun Corrie akan dikucilkan dari pergaulan kaumnya masing-masing. Corrie pun menyadari perbedaan antara dirinya dengan mengirim sepucuk surat kepada Hanafi. Ia meminta Hanafi memutuskan pertalian dengan dirinya.

Kemudian Corrie memutuskan untuk pergi meninggalkan Minangkabau ke Betawi. Perpindahan itu sengaja ia lakukan untuk menghindar dari Hanafi dan sekaligus untuk melanjutkan meniti karier setelah selsai menempuh pendidikan. Keputusan Corrie itu membuat Hanafi kecewa. Ia merasa dipermainkan oleh Corrie. Hanafi jatuh sakit. Pada ketika itulah ibunya mendesak agar Hanafi bersedia menikah dengan Rapih, anak mamaknya Sutan Batuah. Ibunya juga menerangkan bahwa selama menempuh pendidikan di betawi, mamaknya itu yang telah berjasa membiayai dirinya. Utang emas dibayar budi, begitulah menurut ibunya. Akhirnya

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm.18

desakan ibunya itu diterima dengan ketentuan bahwa Rapiah tak akan dapat mengharapkan cinta. Rapiah diterimanya hanya untuk menjalankan kewajiban semata.

Setelah menikah, Hanafi memperlakukan Rapiah tak ubahnya dengan babu. Kepada teman-temannya Rapiah selalu dijelek-jelekkkan. Karakter Hanafi yang tak terpuji itu juga tercermin saat Hanafi didatangi oleh kerabat Eropanya, tapi Hanafi selalu melarang istrinya Rapiah untuk bertemu dengan sahabat suaminya itu, Rapiah selalu dilarang untuk keruang tamu lantaran malu karena menikah dengan perempuan Minang. Hanafi juga mempermalkukan ibunya seperti pembantu begitu dengan istrinya. Bahkan anak yang lahir dari pernikahan mereka, Syafei, tak pernah diperhatikannya. Rapiah selalu menjadi tumpahan segala kemarahannya. Ibunya berusaha menasihati Hanafi, namun Hanafi menanggapi dengan cemoohan. Pada ketika itulah seekor anjing gila menggigit lengan Hanafi.

Dokter yang memeriksa Hanafi menyarankan agar ia segera dibawa ke Betawi. Pengharapannya pada Corrie pun muncul kembali. Sebuah peristiwa terjadi. Corrie mengalami kecelakaan dan secara kebetulan Hanafi tengah berada di Betawi itu, menolong dirinya. Saat Corrie menanyakan kabar istrinya Hanafi malah menjelek-jelekkkan ibuserta mamaknya. Ia menganggap pernikahan dengan Rapiah kesalahan ibu dan mamaknya. Rapiah pun tak luput dari serapah Hanafi. ia mengatakan bahwa istrinya itu bodoh, takut Belanda dan sebagainya. Corrie termakan perkataan Hanafi.

Dan demikian kebaikan Rapih, Corrie berpendapat sebaiknya Hanafi segera mencerikannya.

Pertemuan itu membuat Hanafi memutuskan untuk tinggal di Betawi. Ia menyampaikan maksudnya pada ibunya melalui surat. Bersama dengan surat itu, ia mengirimkan pula surta cerai untuk Rapih. Ia juga mengatakan bahwa dirinya telah mengajukan permohonan persamaan haknya dengan orang Eropa. Setelah putusan keluar, ia menggunakan nama Christian Han. Sekarang ia telah sederajat dengan Corrie.

Namun, justru Corrie yang mengalami kebimbangan. Rencana pernikahannya dengan Hanafi mendapat tentangan dari teman-teman sebangsanya. Mereka pun melangsungkan pernikahan secara diam-diam. Sayangnya pernikahan itu diketahui oleh teman-teman mereka. Corrie dikucilkan oleh teman-teman Eropanya, begitu pula Hanafi dijauhi oleh teman-teman sebangsanya.

Kehidupan rumah tangga Hanafi dengan Corrie bagai bara api. Puncaknya ketika Hanafi menuding istrinya berselingkuh. Corrie yang tak terima tuduhan Hanafi memilih bercerai dan pergi ke Semarang. Hanafi menyusul istrinya ke Semarang, tetapi Corrie tetap pada pendiriannya. Tak lama setelah itu, Corrie meninggal dunia karena penyakit kolera yang kronis.

Perasaan menyeal membuat Hanafi kembali jatuh sakit. Dalam kebingungannya, ia pulang ke kampungnya. Ia ingin sekali bertemu dengan anaknya. Namun, mertua dan istrinya membawa anaknya ke Bonjol setelah mengetahui

kepulangan Hanafi. Hanafi mengakami goncangan jiwa. Kerjanya hanya bermenung-  
menung saja. Akhirnya ia bunuh diri dengan minum racun sublimat. Letika hendak  
dikubur orang-orang bingung harus menguburkannya dimana, sebab ia telah masuk  
Belanda. menurut Tuan Demang mayatnya harus dikubur di pemakaman orang  
Belanda di kota Solok. Atas kesepakatan ninik mamak yang menurut hak syara dan  
adat di muka Tuan Asisten Residen, mayat Hanafi dapat dikubur di pemekaman  
orang kampung saja.

### C. Karakteristik Novel Salah Asuhan

Karakteristik adalah sifat khas dalam perwatakan tertentu yang ada dalam  
novel yang membedakan novel *Salah Asuhan* dengan novel lainnya, karakteristik  
inilah yang menggambarkan novel *Salah Asuhan* agar dapat dipahami lebih rinci.  
Adapun Karakteristik *Novel Salah Asuha* antara lain:

#### 1. Judul

Cerita ini berbentuk Novel, dengan judul *Salah Asuhan*.

#### 2. Pengarang

Novel ini merupakan cerita yang dibuat seolah-olah telah terjadi (fiktif) serta  
menghubungkan unsur fiksi. Novel ini merupakan karya pertama Abdoel Moeis  
yang diterbitkan pada tahun 1928.

#### 3. Kota Penerbit

Novel ini diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero) Jakarta Timur.

#### 4. Cetakan

Novel ini dicetak pertama kali oleh PT Temprina Media Grafika.

Cetakan pertama: 1928

Cetakan keempat puluh: 2010

#### 5. Jumlah Halaman

Novel Salah Asuhan terdiri dari 336 halaman.

#### 6. Tokoh yang Berperan

##### a. Hanafi

Hanafi memiliki sifat yang keras kepala, ambisius dan keras. Terbukti pada saat sedang bersama dengan Rabiah dan Ibunya selalu mengeluarkan perkataan tidak pantas karena rasa kecewa kepada Ibunya.

##### b. Corrie

Corrie yang memiliki sifat luwes, mudah bergaul dan jujur yang dapat memiliki banyak teman dan menyeimbangi alur cerita yang mempertemukannya dengan hanafi, setidaknya Corrie masih mempunyai pendirian bahwa adat Barat dan Timur tidak bisa di satukan.

##### c. Rapih

Rapih mempunyai sifat yang sabar, tabah dan penuh kasih sayang terhadap keluarga. Sifat tersebut dimiliki oleh Rapih karna ia sangatlah menyayangi dan mencintai Hanfi, Syafei dan ibu Hanafi dengan keadaan hanafi yang tidak membalas kasih sayang dan cinta Rapih.

**d. Ibu Hanafi**

Ibu Hanafi memiliki sifat sabar dan tabah. Hampir menyerupai sifat Rapiyah yang mempunyai sifat sabar dan tabah karena rasa kasih sayang dan kecintaan pada keluarga terutama Hanafi dan Syafei.

**e. Tuan de Bussee**

Tuan de Bussee mempunyai sifat yang tegas dan penyayang. Ia adalah ayah dari Corrie, lalu terlihat sifatnya saat ia menghadapi putrinya yang hendak memiliki hubungan pernikahan bersama Hanafi, ia mencoba menjelaskan dengan tegas kepada Corrie bahwa pernikahan yang ingin diinginkannya bukanlah sebuah pernikahan yang biasa, melainkan melibatkan atar dua kubu yang sangat berbeda jauh

**f. Nyonya van Dammen**

Nyonya van Dammen memiliki rumah piatu yang membuatnya mempunyai sifat yang baik, ramah dan sopan. Dari kepunyaan rumah piatulah nyonya van Dammen memberikan itikat baik pada Hanafi dan Corrie untuk tumpangi dirumahnya walaupun memberikan tarif Rp 100,00 pada Hanafi dan Corrie

**g. Si Buyung**

Si buyung memiliki sifat yang penyayang dan penurut. Si Buyung sangatlah sayang pada Syafei anak Hanafi yang sering di tinggalkan



ayahnya karena ayahnya memiliki perjanjian dengan ibunya dalam pernikahan dengan Rapih.

**h. Syafei**

Syafei mempunyai sifat yang sangat jujur dan berani. Walaupun usianya masih belum sampai usia dewasa, ia sudah mengerti bahwa membenci seseorang adalah perilaku yang buruk. Itu semua dikarenakan ibunya yaitu Rapih yang selalu memberikan perkataan baik kepadanya.

**i. Piet**

Piet adalah seorang yang mempunyai sifat baik terhadap sekitar, ia sangat memahami keadaan yang ada di sekitarnya. Seperti saat ia bersama dengan Hanafi, ia memahami dengan baik keadaan yang sedang dihadapi oleh Hanafi sehingga Hanafi menyebutnya sahabat.

**7. Latar**

**a. Latar Tempat**

- 1) Di Solok (Sumatra Barat): rumah Hanafi, rumah Corrie dan lapangan tenis.
- 2) Di Koto Anau (Sumatra Barat): rumah Gadang, stasiun.
- 3) Padang: rumah makan di Belantung.

- 4) Betawi: gang Ketapang, gang Pasar Baru, taman, di depan asrama Corrie dan tempat tumpangan Corrie.
- 5) Semarang: tempat anak yatim piatu, rumah sakit Paderi, pemakaman Corrie.
- 6) Surabaya: Pesion Kecil, kereta ekspres.
- 7) Bandung: stasiun Bandung, hotel Andreas.

**b. Latar Waktu**

Cerita Salah Asuhan terjadi pada masa banyak orang Belanda berada di Indonesia

**c. Latar Suasana**

Pada novel ini, banyak cerita yang bernuansa tegang, mengharukan dan menyedihkan.

**8. Sudut Pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga sebagai pencerita yang mengetahui segalanya. Sudut pandang orang ketiga dapat ditandai dengan pemakaian *dia*.

**9. Bahasa**

Bahasa yang digunakan dalam novel Salah Asuhan adalah bahasa melayu. Selain itu, dalam novel ini juga terdapat kata-kata dalam bahasa Belanda, bahasa Padang dan bahasa Betawi. Sehingga untuk pembaca awam sulit dalam memahami.

## **10. Gaya Bahasa**

Dalam novel ini juga terdapat banyak peribahaa dan pantun tentang nasihat seperti yang sering dituturkan oleh ibu Hanafi. Dalam novel ini juga terdapat majas diantaranya ialah majas perumpamaan, majas asosiasi, majas litotes dan majas metafora.

BAB IV  
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
NOVEL SALAH ASUHAN

**A. Abdoel Moeis**

Abdoel Moeis ialah putra dari Datuk Tumenggung yang lahir pada tanggal 3 Juni 1883 di Bukittinggi. Ia adalah asli pendudukan Minangkabau Lareh. Beliau wafat pada tanggal 17 Juni 1959 di Bandung. Abdoel Moeis merupakan lulusan sekolah eropa rendah, kemudian ia menempuh pendidikan di Stovia.

Abdoel Moeis berkarier dalam bidang pendidikan, Dengan di bekal ilmu Bahasa Belanda yang mahir, kemudian ia bekerja bersama Belanda yang diangkat oleh Mr. Abendanon menjadi Direktur Pendidikan. Pada tahun 1905 Abdoel Moeis berhenti menjadi Direktur Pendidikan karena banyaknya pegawai Belanda yang tidak suka dengan-nya. Kemudian ia pindah ke bidang jurnalis di Dewan Anggota Majalah Bintang Hindia. Namun pada tahun 1907 Bintang Hindia dilarang terbit karena unsur politik.

Kemudian Abdoel Moeis pun menggeluti dunia politik pada waktu penjajahan belanda dan bergabung dengan SI (sarekat Islam). Pada waktu yang sama dengan pemikiran kritis Abdoel Moies mulai menuliskan karya-karyanya saat bergabung dengan SI (sarekat Islam) dan menjadi Pemimpin Kaum Muda. Karya pertama Abdoel Moeis ialah Novel/roman Salah Asuhan pada tahun 1928, Pertemuan Jodoh pada tahun 1933 dan Sejarah Surapati pada tahun 1953. Sebagai penghormatan atas jasa-jasanya, dengan SK presiden RI NO. 218/1959,

pemerintah menganugerahkan gelar pahlawan pergerakan nasional untuk Abdoel Moeis.

## **B. Sinopsis Singkat Novel Salah Asuhan**

Hanafi adalah pemuda asli Minangkabau yang berpendidikan tinggi di betawi dan berpandangan kebarat-baratan. Bahkan ia cenderung memandang rendah bangsanya sendiri. Selama di betawi, Hanafi dititipkan pada keluarga Belanda, sehingga dia setiap hari hidup di lingkungan orang-orang Belanda. Setelah lulus dari HBS, Hanafi kembali ke Solok dan bekerja sebagai klerek di kantor Asisten Residen Solok. Tak lama kemudian, dia di angkat menjadi seorang komis. Dia sangat bangga menjadi orang Belanda walaupun sebenarnya dia seorang pribumi asli. Gaya hidupnya sangat kebarat-baratan.

Dari kecil Hanafi berteman dengan Corrie de Bussee, gadis Indo-Belanda yang amat cantik parasnya. Suatu hari Hanafi memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaanya kepada Corrie, Karena selalu bersama-sama merekapun saling mencintai, namun Corrie menolak Hanafi secara halus. Corrie merasa tidak mungkin menjalin hubungan dengan hanafi karena cinta mereka tidak dapat disatukan karena perbedaan bangsa.

Hanafi yang telah menempuh pendidikan di Eropa membuat dirinya menjadi lebih dekat pada Corrie dan ia jatuh cinta pada Corrie. Saat Corrie menceritakan hubungannya pada ayahnya de Bussee, ayah Corrie menentang hubungan mereka, walaupun ayahnya de Bussee sebelumnya menikah dengan

orang Timur. Namun, pandangan orang Barat berbeda apabila ada wanita Eropa/Barat yang dinikahi oleh orang Timur/ bumiputra.

Kekhawatiran itulah yang membuat de Bussee menentang hubungan anaknya dengan Hanafi. Secara pribadi, ia sendiri mungkin tidak masalah dengan pernikahan Corrie dan Hanafi, tapi jika hal itu dilakukan, baik Hanafi maupun Corrie akan dikucilkan dari pergaulan kaumnya masing-masing. Corrie pun menyadari perbedaan antara dirinya dengan mengirim sepucuk surat kepada Hanafi. Ia meminta Hanafi memutuskan pertalian dengan dirinya.

Kemudian Corrie memutuskan untuk pergi meninggalkan Minangkabau ke Betawi. Perpindahan itu sengaja ia lakukan untuk menghindar dari Hanafi dan sekaligus untuk melanjutkan meniti karier setelah selesai menempuh pendidikan. Keputusan Corrie itu membuat Hanafi kecewa. Ia merasa dipermainkan oleh Corrie, kemudian Hanafi pun jatuh sakit.

Pada ketika itulah ibunya mendesak agar Hanafi bersedia menikah dengan Rapih, anak mamaknya Sutan Batuah. Ibunya juga menerangkan bahwa selama menempuh pendidikan di Betawi, mamaknya itu yang telah berjasa membiayai dirinya. Utang emas dibayar budi, begitulah menurut ibunya. Akhirnya desakan ibunya itu diterima dengan ketentuan bahwa Rapih tak akan dapat mengharapkan cinta. Rapih diterimanya hanya untuk menjalankan kewajiban semata.

Setelah menikah, Hanafi memperlakukan Rapih tak ubahnya dengan babu. Kepada teman-temannya Rapih selalu dijelek-jelekan. Karakter Hanafi yang tak terpuji itu juga tercermin saat Hanafi didatangi oleh kerabat Eropanya, tapi Hanafi selalu melarang istrinya Rapih untuk bertemu dengan sahabat suaminya itu, Rapih selalu dilarang untuk keruang tamu lantaran malu karena menikah dengan perempuan Minang. Hanafi juga memperlakukan ibunya seperti pembantu begitu dengan istrinya.

Bahkan anak yang lahir dari pernikahan mereka, Syafei, tak pernah diperhatikannya. Rapih selalu menjadi tumpahan segala kemarahannya. Ibunya berusaha menasihati Hanafi, namun Hanafi menanggapi dengan cemoohan. Pada ketika itulah seekor anjing gila menggigit lengan Hanafi.

Dokter yang memeriksa Hanafi menyarankan agar ia segera dibawa ke Betawi. Pengharapannya pada Corrie pun muncul kembali. Sebuah peristiwa terjadi. Corrie mengalami kecelakaan dan secara kebetulan Hanafi tengah berada di Betawi itu, menolong dirinya. Saat Corrie menanyakan kabar istrinya Hanafi malah menjelek-jelekan ibunya dan mamaknya. Ia menganggap pernikahan dengan Rapih kesalahan ibu dan mamaknya. Rapih pun tak luput dari serapah Hanafi. Ia mengatakan bahwa istrinya itu bodoh, takut Belanda dan sebagainya. Corrie termakan perkataan Hanafi. Dan demikian kebaikan Rapih, Corrie berpendapat sebaiknya Hanafi segera mencerikannya.

Pertemuan itu membuat Hanafi memutuskan untuk tinggal di Betawi. Ia menyampaikan maksudnya pada ibunya melalui surat. Bersama dengan surat itu, ia mengirimkan pula surta cerai untuk Rapiah. Ia juga mengatakan bahwa dirinya telah mengajukan permohonan persamaan haknya dengan orang Eropa. Setelah putusan keluar, ia menggunakan nama Christian Han. Sekarang ia telah sederajat dengan Corrie.

Namun, justru Corrie yang mengalami kebingungan. Rencana pernikahannya dengan Hanafi mendapat tentangan dari teman-teman sebangsanya. Mereka pun melangsungkan pernikahan secara diam-diam. Sayangnya pernikahan itu diketahui oleh teman-teman mereka. Corrie dikucilkan oleh teman-teman Eropanya, begitu pula Hanafi dijauhi oleh teman-teman sebangsanya.

Kehidupan rumah tangga Hanafi dengan Corrie bagai bara api. Puncaknya ketika Hanafi menuding istrinya berselingkuh. Corrie yang tak terima tuduhan Hanafi memilih bercerai dan pergi ke Semarang. Hanafi menyusul istrinya ke Semarang, tetapi Corrie tetap pada pendiriannya. Tak lama setelah itu, Corrie meninggal dunia karena penyakit kolera yang kronis.

Perasaan menyeal membuat Hanafi kembali jatuh sakit. Dalam kebingungannya, ia pulang ke kampungnya. Ia ingin sekali bertemu dengan anaknya. Namun, mertua dan istrinya membawa anaknya ke Bonjol setelah



mengetahui kepulauan Hanafi. Hanafi mengakami goncangan jiwa. Kerjanya hanya bermenung-menung saja.

Akhirnya ia bunuh diri dengan minum racun sublimat. Letika hendak dikubur orang-orang bingung harus menguburkannya dimana, sebab ia telah masuk Belanda. menurut Tuan Demang mayatnya harus dikubur di pemakaman orang Belanda di kota Solok. Atas kesepakatan ninik mamak yang menurut hak syara dan adat di muka Tuan Asisten Residen, mayat Hanafi dapat dikubur di pemakaman orang kampung saja

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Salah Asuhan

Dalam pembahasan analisis ini penulis menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Holsti<sup>117</sup> memberikan definisi “kajian isi atau content analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis”. Jadi dalam analisis ini yaitu dengan menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif atau sesuai dengan pemikiran peneliti.

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel Salah Asuhan. Pemaparan nilai-nilai pendidikan karakter adalah sesuai dengan analisis peneliti dengan menggunakan

---

<sup>117</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm., 179

teori yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam analisis novel *Salah Asuhan* ini hanya dibatasi sembilan nilai karakter, diantaranya sebagai berikut:

## 1. Religius

### a. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah

Hanafi: ya, tidak dapat kuterangkan kepadamu dengan spatang dua patah kata saja. Tapi maksudku hendak meninggalkan mereka disolok saja.

Corrie: tidak boleh jadi, Hanafi. Kewajiban orang yang sudah berumah tangga janganlah aku pandang enteng.

Hanafi: itulah yang susah aku menyebutnya, Corrie. Di dalam beberapa hari ini timbullah persabungan *perasaan* dan kewajiban dalam kalbuku. Tak dapat aku mengatakan bagaimana bimbingnya rasa hatiku.<sup>118</sup>

Penggalan cerita diatas menunjukkan bahwa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yang dilakukan oleh Corrie kepada Hanafi adalah suatu hal yang wajar, melihat Hanafi telah mempunyai istri dan anak. Namun keinginan Hanafi telah bulat untuk meninggalkan istri dan anaknya di Solok membuat Corrie tak bisa menolak keinginan Hanafi. Seperti penggalan cerita dibawah:

Corrie: apakah alangan itu?.

Hanafi: dengan petolongan *Chef* di kantor BB, seorang sahabat pula dari ayahku, sudahlah aku memasukkan surat buat minta disamakan hakku dengan orang Eropa. Jadi jika Rapih akan jadi istriku juga, dan syafei diakui menjadi anakku, haruslah kami kawin kantor, di Burgerlijke Stand. Hal yang serupaitu akan menimbulkan rupa-rupa keberatan. Pertama keberatan bagiku sendiri. Menilik keadaan sekarang, sudah putus harapanku buat hidup kekal sebagai suami-

---

<sup>118</sup> Abdoel Moeis, *Op.Cit.*, hlm., 130

istri suami-istridengan Rapih. Apabila kami sudah kawin kantor, tentu akan menambah keberatan buat bercerai. Kedua, keberatan bagi kaum keluarganya. Sedangkan ayahnya yang amat belajar di Kweekschool, sudah lebih kuno, apalagi keluarganya yang ada dikampung. Buat setahun saja belum akan putus mufakat nyinyik mamak serta penghulu besar batuah, guna memperkatakan hal Rapih yng dikatakan hendak masuk rintangan besar. Kasih kami antara keduanya belumlah sampai mendalam-dalam, buat menmpuh gelombang yang besar itu.<sup>119</sup>

Dari pernyataan Hanafi untuk membuat kesamaan hak orang Eropa telah jelas bahwa keinginan Hanafi untuk mempunyai istri Corrie di depan mata, namun Corrie masih memikirkan istri dan anak Hanafi yang akan di tinggalkannya. Toleransi Corrie membuat Hanafi pun berpikir bahwa nasihat Corrie sebelumnya membuat Hanafi bimbang.

**b. Patuh dalam melaksanakan ajaran agama**

Dan dalam kutipan cerita selanjutnya terdapat nilai agama yang tak tertinggal dalam urusan duniawi, yang pada saat akhirnya Hanafi meninggalkan semua urusan dunia dan kepatuhan Hanafi yang telah insaf dan mengingat akan kesalahan yang ia perbuat dan meminta maaf pada ibunya serta istri dan anaknya.

Hanafi: ibu... ampuni... akan dosa ... ku ... syafei pelihara ... baik-baik. Jangan ... diturutnya ... jejakku...

Ibu Hanafi: ya, anakku! Sudahlah lama engkau aku ampuni. Hal anakmu janganlah engkau risaukan. Mengucaplah, Hanafi. Kenangkanlah nama Tuhan dan Rasul, supaya lurus jalanmu.

Hanafi: Lailaha illallah. Muhammad dar Rasulullah.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm.,134

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm., 327

Dengan demikianlah Hanafi telah melafalkan kalimatillah saat syakaratul maut diakhir hayatnya. Akan menjadi lebih baik jika Hanafi sebelum bertemu waktu ajalnya telah menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik, maka ia akan mendapat kesan yang lebih baik pula.

Ibu Hanafi:” mudah-mudahan Tuhan akan mengabulkan kehendakmu itu, Piah. Manusia yang sesabar dan seiman engkau ini tak akan luput dari pada karunia Allah!”<sup>121</sup>

Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa doa yang selalu dipanjatkan saat kiat membutuhkan bantuan dan merasa menghadapi keadaan yang sulit. Maka dari itu, suatu ibadah jika mendoakan anak atau seseorang yang sedang mengalami kesulitan.

## 2. Jujur

Jujur merupakan pengantar akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada kebajikan. Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Agama tidak bisa tegak diatas kebohongan dan kehidupan dunia akan kacau bila tidak ada kejujuran. Salah satu prinsip yang harus dipegang seorang adalah kejujuran. Salah satu etika dalam kehidupan selama di dunia adalah berkata jujur. Aku tidak tahu jika jawabannya tidak tahu. Selepas itu cari tahu jawabannya, sehingga memupuk kemauan untuk terus memperbaiki diri.

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm., 246

Si Buyung: “Hamba disuruh kejalan ...!”<sup>122</sup>

Penggalan cerita tersebut melihatkan bahwa si Buyung telah mengatakan yang sebenarnya, bahwa ia akan pergi ke warung untuk membeli gula yang telah habis dengan keadaan tuannya Hanafi sedang kedatangan tamu. Terlihatlah polos dan jujur perilaku si Buyung yang selalu kebingungan menghadapi tuannya.

Du Bussee: tapi-asal kedua yang dikatakan berkesalahan itu sama-sama mengeluhkan hatinya, tiadalah akan mengenai pada dirinya segala nista dan cerca orang lain itu. Lihat sajalah keadaanku dengan mamamu. Bangsa dan kaum keraabatnya sekali-kali tidak suka ia hidup bersama dengan ak, pun bangsaku menyalahi benar akan perbuatanku itu. Tapi aku, demikian pula mamamu, tiadalah kawin dengan orang banyak itu, tidak pula kami bergantung kehidupan pada mereka sekalian. Jadi segala bantuan mereka tidaklah mengurangi kesenangan kami. Hanya jarang-jarang yang bertemu demikian, Corrie!<sup>123</sup>

Dari kutipan diatas, ayah Corrie yaitu du Bussee menyatakan bahwa pernikahan yang ingin anaknya lakukan akan membuat peristiwa yang sama pada diri dan istrinya, seperti yang dikatakannya “lihatlah keadaanku dengan mamamu”. kejujuran du Bussee membuat anaknya menjadi memikirkan segala tindakan yang akan diperbuatnya. du Bussee tidak mau peristiwa yang dulu ia alami terjadi pada anak perempuannya itu, akhirnya du Bussee memberikan pernyataan yang telah ia alami bersama dengan istrinya.

### 3. Toleransi

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm., 99

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm., 17

Hubungan manusia dengan manusia tidak lepas dari usaha toleransi, karena seperti apa yang kita ketahui, toleransi sama kaitannya dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan saling gotong royong membantu masyarakat lainnya.

du Bussee: Kaum keluarga kita sangat memandang hina kepada sekalian orang yang berwarna kulitnya, memandang hina pada sesama baratnya yang bukan turunan yang dipandanginya masuk bagian manusia lapis dibawah. Asal bangsa barat dan berturunan tinggi, meskipun berperangai sebagai binatang, dan tidak berutang satu sen jua, apalagi kalau hartawan! bagi kaum keluarga papa memang sangat dimuliakan benar. Bagi papa bukan begitu. Yang papa muliakan ialah budi dan batin orang. Warna kulit, turunan, uang dan harta, semua itu bagi papa tidak akan menambah atau mengurangi bungkai neraca dalam pergaulan.<sup>124</sup>

Dari penggalan cerita di atas, du Bussee memberikan lontaran pendapat bahwa semua adat istiadat, bangsa dan negara mempunyai ciri khas masing-masing. Namun du Bussee tidaklah sama dengan pendapat yang ada pada bangsanya yang merendahkan orang yang mempunyai kulit berbeda, keturunan, uang dan harta. du Bussee lebih menginginkan penilaian atau pendapat yang harus dipakai baiknya disamakan dengan keadaan dan lingkungan sekitarnya. Walaupun di dalam adat kebangsaannya mempunyai ciri khas untuk menilai orang, ia juga memiliki sendiri ciri tersebut. Dari pendapat itulah du Bussee memiliki toleransi terhadap lingkungan sekitar.

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm., 19

Sehingga du Bussee mendapat pendamping hidupnya atau istri dari keturunan yang beda dari dirinya.

Corrie: “ya, papa! sesungguhnya perasaanku demikian, karena sungguhlah begitu halnya. Bagiku Bumiputra tidak patutmendapat perindahan kecuali namaku sendiri saja”.<sup>125</sup>

Kemudian Corrie pun mengikuti pendapat dari ayahnya yaitu du Bussee, yang awalnya Corrie tidak menerima akan pendapat kebangsaan kelahiran ayahnya, dan akhirnya ia mau menerima pendapat tersebut walaupun pada awalnya Corrie berpendapat bahwa menikah dengan orang yang berbeda adat, etnis dan negara tidaklah menyalahi aturan. Ini ialah toleransi terhadap diri sendiri terhadap apa yang dihadapkan oleh Corrie.

#### 4. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan perjalanan hidup, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam novel *Salah Asuhan*, tokoh Hanafi menunjukkan sikap sungguh-sungguh ketika di Betawi dan mempunyai kesempatan untuk menikah bersama Corrie seperti keinginannya yang dahulu ia inginkan, berikut kutipannya:

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm., 22

Hanafi: “oh, janganlah engkau takut, Corrie. untunglah diriku sudah terpelihara dari penyakit yang hebat itu. Tapi verlof-ku kuminta tambah, bukankah karena penyakit itu”.<sup>126</sup>

Dari kutipan di atas, Hanafi sengaja membuat tambahan waktu untuk lebih lama di Betawi agar mendapat kesempatan selalu bersama Corrie. Dengan demikian Hanafi akan lebih lama untuk melepas rindu bersama dengan Corrie. Tidak hanya itu, hanafi pun berniat untuk pindah bekerja dari Solok ke Betawi agar rencananya untuk menikahi Corrie tercapai. seperti kutipan dibawah ini:

Hanafi: dengarlah, Corrie. beberapa hari yang lalu aku sudah minta pindah ke Departemen BB di sini. Kata *Chef afdeeking* bahwa pindahan dari kantor *Gewest* ke Departemen itu tidaklah lazim, melainkan haruslah aku menantikan dahulu, apakah aku dapat ditempatkan di sini. Bila ada tempat maka aku harus minta berhenti dari jabatan sekarang, supaya sempat yang kewajiban akan mengangkat dalam jabatan yang baru itu. Aku sendiri tidak mengerti apa perlunya mengambil jalan sepanjang itu, tapi kata mereka itulah jalan yang lazim.<sup>127</sup>

Dalam kutipan tersebut Hanafi akan mengajukan perpindahan tempat bekerja dari Solok ke Betawi agar dapat bertemu dengan Corrie, serta akan membuat rencana untuk menikah dengan Corrie dengan jalan yang lazim dan tidak bertentangan dengan aturan yang sudah dibuat oleh bangsa kolonial.

---

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm.,129

<sup>127</sup> *Ibid.*,



## 5. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap yang selalu untuk mencari tahu suatu masalah yang terjadi, seperti Corrie yang selalu ingin tahu tentang mengapa pernikahan orang Barat dan orang Timur tidak disukai oleh dua belah pihak masing-masing.

Corrie: “bagaimana, pa?”.<sup>128</sup>

Dari kutipan tersebut, Corrie sangat ingin mengetahui ayahnya yang melihat tingkah laku Corrie berbeda. Pada kutipan selanjutnya Corrie menanyakan sebuah pernyataan yang penting.

Corrie: “pa, apakah alasan perkawinan orang Barat dan orang Timur?”.<sup>129</sup>

Pertanyaan tersebut ialah pertanyaan yang sangat penting bagi Corrie yang masih lugu lantaran ia baru selsai dari pendidikannya. Rasa ingin tahu yang besar yang membuat Corrie menanyakan pertanyaan yang rancu untuk di jawab oleh ayahnya.

Rapiah: boleh jadi kebiasaan kanak-kanak serupa itu, tetapi hatiku cemas-cemas saja. Rupanya atas diri ayah Syafei sudah timbul suatu bencana, Bu. Hampir setiap malam aku bermimpi yang buruk-buruk saja. Jangan-jangan ayah Syafei...<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm., 16

<sup>129</sup> *Ibid.*

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm., 143

Penggalan tersebut merupakan curahan isi hati Rapiah yang ingin tahu keadaan suaminya melalui perantara perilaku kepada anaknya yaitu Syafei. Dari perasaan itulah akhirnya Rapiah merasa ingin tahu bagaimana keadaan Hanafi yang sekarang berada berdekatan dengan pujaan hati yang terdahulu yaitu Corrie.

Rapiah: “sudah tiga kali kangkung masuk ke dalam rumah, Bu!”

Ibu Hanafi: “apa pula artinya kangkung masuk rumah itu?”

Rapiah: “tanda ada orang yang sedang melepas kebaji, supaya bercerai orang suam-istri!”<sup>131</sup>

Dari kutipan tersebut mellihatkan betapa Rapiah khawatir terhadap hubungannya dengan hanafi. Rasa ingin tahu bahwa benar atau salahkan persepsinya terhadap kangkung yang masuk rumah itu. masih dalam pertanyaan besar yang ingin diketahui oleh Rapiah.

Rapiah: “sudah tiga Kamis kita menaanti-nanti, Bu. Pada hari ini besar sungguh keyakinanku, bahwa surat itu akan datang. Tetapi terlebih besar pula keyakinanku, bahwa kabar buruk yang akan kita terima”.<sup>132</sup>

Kutipan di atas menunjukkan keingin tahuan isi surat yang akan disertai dengan kecemasan yang dirasakannya. Kemudian dilanjutkan pada dialog selanjutnya bersama ibu Hanafi, yaitu:

---

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm., 145

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm., 146

Rapiah: kalau ada surat-surat dari tanah Jawa, memang pos itu terlambat keluarnya dari biasa, bu. Tetapi sekarang sudah waktunya datang. Tidakkah air sereguk atau nasi sekepal dari rongkonganku, sebelum kuketahui benar ada tak adanya surat Hanafi ... o, itulah tukang pos! Ah, bagai disengajanya benar berjalan gontai-tapi matanya memandang saja ke rumah kita ... ah, ia masuk ke halaman, Bu, dan ada surat di tangannya- surat Hanafi ... lekaslah pos, adakah surat dari Betawi ... ?<sup>133</sup>

Kutipan tersebut sudah sedikit demi sedikit menjawab rasa ingin tahu yang ada pada diri Rapiah dan Ibu Hanafi, namun itu hanya tukang pos yang datang. Kejelasan keingin tahuan keduanya ialah membaca isi surat yang diantarkan tukang pos tersebut. Jika dilihat dari keseluruhan keingin tahuan Rapiah dan Ibu Hanafi sangat amatlah besar. Karena rasa takut yang menghatui saat kepergian Hanafi untuk berobat ke Betawi, serta menjawab semua yang ditakutnya oleh Rapiah yang sudah merasakan tanda kangkung yang selalu masuk rumah selama tiga hari berturut-turut.

## 6. Cinta tanah air

Cinta tanah air ialah suatu perilaku, sifat atau sikap yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan tinggi terhadap budaya, harga martabat ataupun adat istiadat pada bangsanya. Nilai tersebut terdapat pada Du Bussee yang selalu meninggikan adat atau budaya di bangsanya.

Du Bussee: “sebagai engkau ketahui adalah papamu ini dilahirkan dari kaum yang berbangsa tinggi di tanah Prancis”.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm., 19

Dari penggalan tersebut, du Bussee telah meninggikan harga dan martabat menjadi seorang yang bertanah air di Prancis. Sejatinya seseorang harus mempunyai rasa cinta tanah air sendiri yang dimana biasanya tanah air tersebut merupakan tanah kalahirannya.

Ibu Hanafi: “bukan buat makan-makan datangnya kemari, Hanafi, atpi besar sungguh yang dimaksudnya. Rumah gadang hendak runtuh ...”<sup>135</sup>

Kutipan di atas adalah penjelasan dari ibu Hanafi yang sangat peduli terhadap adat istiadat yang ada di Solok, yang dihantui ketakutan anaknya yang sudah mengenal orang Belanda akan mengikuti adat atau kebiasaan dari bangsa luar.

#### 7. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat ialah suatu yang gemar untuk mendengarkan curahan hati seseorang yang sedang mendapatkan masalah atau disaat seseorang merasa terpuruk dan bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut.

Hanafi: “engkau benar-benar seorang sahabat, Piet!”<sup>136</sup>

Penggalan cerita tersebut adalah sebuah pernyataan bahwa Hanafi telah merasakan adanya sahabat yang membantu menyelesaikan masalahnya. Mengingat hadirnya Piet saat Hanafi telah menikah dengan Corrie, serta saat itu pula Hanafi sedang menghadapi masalah dirinya sendiri yang terangan-angan kepada Rapih dan Syafei yang telah ditinggalkan dan

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm., 30

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm., 253

membandingkan keadaannya saat bersama dengan Corrie dan Rapih. Suatu guncangan jiwa dan hati yang sangat dalam, kemudia Piet menghampiri untuk mendengarkan curahan hati dari Hanafi.

Hanafi: Piet, engkau sudah berlaku sebagai seorang sahabat kepadaku, baiklah aku akui hal itu berulang-ulang dimukamu. Nemar engkau netral, artinya engkau tak mau ikut campur dalam perkaraku dengan istriku. Pendapat orang yang membenci kepadaku, atau pendapat orang yang berhubung keperluan dengan hal-ikhwalku itu, sudah sampailah kudengar dan tidak hendak aku mendengarkannya lagi. Sekarnag inginlah aku hendak mendengarkan pendapat seorang sahabat. Meskipun engkau tak campur, tapi di dalam perkara yang serupa ini tentulah engkau berpendapat dan berperasaan juga, Piet. Berceritalah engkau menurut kata hatimu, barangkal bahasamu itu akan dapat kuartikan.<sup>137</sup>

Hanafi hendklah berubah untuk menjadi yang lebih baik dari yang saat ia terpuruk sekarang. Piet sangatlah tepat memberikan pendapat kepada Hanafi yang sangat terpuruk, sikap Piet bisa dikatakan bersahabat dan komunikaf jika ia mau memberikan pendapatnya kepada Hanafi.

## 8. Cinta damai

Cinta damai merupakan suatu perilaku yang disenangi oleh banyak orang, dengan demikian orang lain akan merasakan kedamaian dan ketenangan. Seperti yang dilakukan oleh ibu Hanafi kepada Rapih.

Ibu Hanafi: yang hilang itu janganlah engkau juga rusuhkan, Piah. Dari pada ia dirumah, seribu kali baik bila ia berjalan, karena sekalian orang di rumah bagai dirajamnya dengan perangnya. Ibu sendiri telah menyangka kepecahan telur ayam sebutir saja.

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm., 257

Peristiwa setelah engkau dengan Syafei suka tinggal tetap bersama ibu, maka rasa sudah mendapat ganti berlipat ganda dari yang hilang. Hanya sedikit saja yang ibu bimbangkan ... bilakah engkau suka menggantikanya pula?<sup>138</sup>

Kutipan tersebut menunjuka kedamaian yang diperuntukkan kepada Rapiah yang telah ditinggalkan oleh Hanafi, didalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Rapiah harus tenang walaupun ia telah merasa kesedihan, kesedian karena Hanafi telah meninggalkannya. Perilaku tersebut sangatlah tepat dimana Rapiah sedang teringat oleh Hanafi. Ibu Hanafi selalu menenangkan perasaan bimbang dan kesepian dari dalam hati Rapiah.

Ibu Hanafi: kepada ibu pastilah engkau tidak akan durhaka, karena di dalam sesuatu hal ibu akan membenarkan saja segala sesuatu yang hendak engkau lakukan, peristiwa pula didalam hal ini. Hanya ayahmu tentu tidak akan iin, jadi nyatalah engkau akan melakukan sesuatu buatan yang tidak direlakan ayahmu. Durhaka kepada ayah dan ibu itu berat benar tanggungannya, Pia. Berat buat di dunia, berat pula buat di akhirat.<sup>139</sup>

Dari kutipan di atas, ibu Hanafi menenangkan kembali perasaan bimbang yang dirasakan oleh Rapiah, ibu hanafi dimintai pertimbangan jika Rapiah menerima kembali Hanafi menjadi suaminya, ibu hanafi pun dengan sigap menjelaskan pertimbangan jika Hanafi kembali kepada Rapiah. Rasa cinta damai yang ada pada tokoh Ibu Hanafi sangatlah baik dijadikan contoh dimana ada kebimbangan dan kesulitan menghadapi masalah.

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm., 235

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm., 240

## 9. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah perilaku yang dilakukan pada waktu mempunyai kewajiban dan tugas yang harus dilakukan.

Ibu Hanafi: ibu kenal anak itu semula ia dilahirkan ke dunia. Tapi yang sangat berarti bagi Ibu, sangat susah ibu memikirkannya, ialah karena engkau sudah lama kami pertunangkan dengan Rapih, kami sudah bertimbang tanda. Dan itulah sebabnya maka mamamu, Sutan Batuah, suka merugi beratus sampai beribu buat menyekolahkan engkau. Bagaimanalah daya Ibu sekarang, karena pendapat engkau tentang beristri secara itu!<sup>140</sup>

Penggalan cerita tersebut merupakan pernyataan bahwa ibu Hanafi mempunyai tanggung jawab untuk menikahkan Hanafi dengan Rapih karena dari kecil dan membayar hutang budi karena Sutan batuah ayah dari Rapih sudah membiayai pendidikan Hanafi, serta sudah direncanakan untuk hari yang tepat untuk menyampaikan hal tersebut. Dengan demikian, ialah awal dari tanggung jawab Ibu Hanafi.

Hanafi: baiklah, Bu! Selesaikan oleh Ibu. Padaku tk ada kehendak, tak ada cita-cita. Hanya patutlah Ibu menjaga supaya jangan berubah aturan dahulu, bukan kitalah yang datang melainkan dia. Perlu dijaga serupa itu, buat masa yang akan datang. Sebab perempuan itu tak akan dapatlah mengharap liefde dari padaku. Kuterima datangnya kerna plicht saja.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, hlm., 76

<sup>141</sup> *Ibid.*, hlm., 83

Lalu Hanafi menerima pernikahan yang akan dilaksanakan karena kewajiban hutang uang dan hutang budi kepada Sutan Batuah yang dahulu membiayainya menempuh pendidikan sampai kependidikan yang tinggi.

Rincian analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Salah Asuhan.

No	Pendidikan Karakter	Teks dalam Novel	Kalimat kunci
1.	Religius	<p>Hanafi: “ya, tidak dapat kuterangkan kepadamu dengan spatah dua patah kata saja. Tapi maksudku hendak meninggalkan mereka disolok saja.”</p> <p>Corrie: “tidak boleh jadi, Hanafi. <u>Kewajiban orang yang sudah berumah tangga janganlah aku pandang enteng.</u>”</p>	<p><u>Kewajiban orang yang sudah berumah tangga janganlah aku pandang enteng.</u></p>



		<p>Hanafi: “itulah yang susah aku menyebutnya, Corrie. <u>Di dalam beberapa hari ini timbulah persabungan perasaan dan kewajiban dalam kalbuku.</u> Tak dapat aku mengatakan bagaimana bimbingnya rasa hatiku.”<sup>142</sup></p> <p>Hanafi: “<u>dengan petolongan Chef di kantor BB, seorang sahabat pula dari ayahku, sudahlah aku memasukkan surat buat minta disamakan hakku dengan orang Eropa.</u> Jadi jika Rapih akan jadi istriku juga, dan syafei diakui menjadi</p>	<p><u>Di dalam beberapa hari ini timbulah persabungan perasaan dan kewajiban dalam kalbuku.</u></p> <p><u>dengan petolongan Chef di kantor BB, seorang sahabat pula dari ayahku,</u></p>
--	--	--	--

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm., 130

		<p>anakku, haruslah kami kawin kantor, di Burgerlijke Stand. Hal yang serupaitu akan menimbulkan rupa-rupa keberatan. Pertama keberatan bagiku sendiri. Menilik keadaan sekarang, sudah putus harapanku buat hidup kekal sebagai suami-istri suami-istridengan Rapih. Apabila kami sudah kawin kantor, tentu akan menambah keberatan buat bercerai. Kedua, keberatan bagi kaum keluarganya. Sedangkan ayahnya yang amat belajar di Kweekschool, sudah lebih kuno, apalagi keluarganya yang ada dikampung. Buat setahun saja belum akan putus mufakat nyinyik mamak serta penghulu besar batuah, guna memperkatakan hal Rapih yng dikatakan hendak masuk rintangan besar. Kasih kami antara keduanya belumlah</p>	<p><u>sudahlah aku memasukkan surat buat minta disamakan hakku dengan orang Eropa.</u></p>
--	--	--	--

		<p>sampai mendalam-dalam, buat menmpuh gelombang yang besar itu.”<sup>143</sup></p> <p>Hanafi: “ibu... ampuni... akan dosa ... ku ... syafei pelihara ... baik-baik. Jangan ... diturutnya ... jejakku...”</p> <p>Ibu Hanafi: “ya, anakku! Sudahlah lama engkau aku ampuni. Hal anakmu janganlah engkau risaukan.</p> <p>Mengucaplah, Hanafi. <u>Kenangkanlah nama Tuhan dan Rasul, supaya lurus jalanmu.</u>”</p> <p>Hanafi: “<u>Lailaha illallah. Muhammad dar Rasulallah.</u>”<sup>144</sup></p> <p>Ibu hanafi: “<u>mudah-mudahan Tuhan akan mengabdikan kehendakmu itu, Piah. Manusia yang sesabar dan seiman engkau</u></p>	<p><u>Kenangkanlah nama Tuhan dan Rasul, supaya lurus jalanmu, dan Lailaha illallah. Muhammad dar Rasulallah.</u></p> <p><u>mudah-mudahan Tuhan akan mengabdikan</u></p>
--	--	--	--

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm., 134

<sup>144</sup> *Ibid.*, hlm., 327

		<p><u>ini tak akan luput dari pada karunia Allah!</u>”<sup>145</sup></p>	<p><u>kehendakmu itu, Piah. Manusia yang sesabar dan seiman engkau ini tak akan luput dari pada karunia Allah!</u></p>
2.	Jujur	<p>Si Buyung: “<u>Hamba disuruh kejalan ...!</u>”<sup>146</sup></p> <p>Du Bussee: “tapi-asal kedua yang dikatakan berkesalahan itu sama-sama mengeluhkan hatinya, tiadalah akan mengenai pada dirinya segala nista dan cerca orang lain itu. <u>Lihat sajalah keadaanku dengan mamamu.</u> Bangsa dan kaum keraabatnya sekali-kali tidak suka ia hidup bersama dengan aku, pun bangsaku menyalahi benar akan</p>	<p><u>Hamba disuruh kejalan.</u></p> <p><u>Lihat sajalah keadaanku dengan mamamu.</u></p>

<sup>145</sup> *Ibid.*, hlm., 246

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm., 99

		perbuatanku itu. Tapi aku, demikian pula mamamu, tiadalah kawin dengan orang banyak itu, tidak pula kami bergantung kehidupan pada mereka sekalian. Jadi segala bantuan mereka tidaklah mengurangi kesenangan kami. Hanya jarang-jarang yang bertemu demikian, Corrie!” <sup>147</sup>	
3.	Toleransi	du Bussee: “Kaum keluarga kita sangat memandang hina kepada sekalian orang yang berwarna kulitnya, memandang hina pada sesama baratnya yang bukan turunan yang dipandang masuk bagian manusia lapis dibawah. Asal bangsa barat dan berturunan tinggi, meskipun berperangai sebagai binatang, dan tidak berutang satu sen jua, apalagi kalau hartawan! bagi kaum keluarga papa memang sangat dimuliakan benar. Bagi papa bukan begitu. <u>Yang papa muliakan</u>	<u>Yang papa muliakan ialah budi dan batin orang. Warna kulit, turunan, uang dan harta, semua itu bagi papa tidak akan menambah atau mengurangi bungkal neraca dalam</u>

---

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm., 17

		<p><u>ialah budi dan batin orang. Warna kulit, turunan, uang dan harta, semua itu bagi papa tidak akan menambah atau mengurangi bungkai neraca dalam pergaulan”</u>.<sup>148</sup></p> <p>Corrie: “ya, papa! <u>sesungguhnya perasaanku demikian, karena sungguhlah begitu halnya.</u> Bagiku Bumiputra tidak patutmendapat perindahan kecuali namaku sendiri saja”.<sup>149</sup></p>	<p><u>pergaulan.</u></p> <p><u>sesungguhnya perasaanku demikian, karena sungguhlah begitu halnya.</u></p>
4.	Kerja keras	<p>Hanafi: “oh, janganlah engkau takut, Corrie. untunglah diriku sudah terpelihara dari penyakit yang hebat itu. <u>Tapi verlof-ku kuminta tambah, bukankah karena penyakit itu</u>”.<sup>150</sup></p> <p>Hanafi: “dengarlah, Corrie. <u>beberapa</u></p>	<p><u>Tapi verlof-ku kuminta tambah, bukankah karena penyakit itu.</u></p> <p><u>beberapa hari</u></p>

<sup>148</sup> *Ibid.*, hlm., 19

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm., 22

<sup>150</sup> *Ibid.*, hlm., 129

		<p><u>hari yang lalu aku sudah minta pindah ke Departemen BB di sini.</u> Kata <i>Chef afdeeking</i> bahwa pindahan dari kantor <i>Gewest</i> ke Departemen itu tidaklah lazim, melainkan haruslah aku menantikan dahulu, apakah aku dapat ditempatkan di sini. Bila ada tempat maka aku harus minta berhenti dari jabatan sekarang, supaya sempat yang kewajiban akan mengangkat dalam jabatan yang baru itu. Aku sendiri tidak mengerti apa perlunya mengambil jalan sepanjang itu, tapi kata mereka itulah jalan yang lazim”.<sup>151</sup></p>	<p><u>yang lalu aku sudah minta pindah ke Departemen BB di sini.</u></p>
5.	Rasa Ingin Tahu	<p>Corrie: “<u>bagaimana, pa?</u>”<sup>152</sup></p> <p>Corrie: “pa, <u>apakah alangan perkawinan orang Barat dan orang Timur?</u>”<sup>153</sup></p>	<p><u>Bagaimana.</u></p> <p><u>apakah alangan perkawinan orang Barat dan</u></p>

<sup>151</sup> *Ibid.*,

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm., 16

<sup>153</sup> *Ibid.*

		<p>Rapiah: “boleh jadi kebiasaan kanak-kanak serupa itu, tetapi hatiku cemas-cemas saja. Rupanya atas diri ayah Syafei sudah timbul suatu bencana, Bu. Hampir setiap malam aku bermimpi yang buruk-buruk saja. <u>Jangan-jangan ayah Syafei...</u>”<sup>154</sup></p> <p>Rapiah: “sudah tiga kali kangkung masuk ke dalam rumah, Bu!”</p> <p>Ibu Hanafi: “<u>apa pula artinya kangkung masuk rumah itu?</u>”</p> <p>Rapiah: “tanda ada orang yang sedang melepas kebaji, supaya bercerai orang suam-istri!”<sup>155</sup></p>	<p><u>orang Timur.</u></p> <p><u>Jangan-jangan ayah Syafei.</u></p> <p><u>apa pula artinya kangkung masuk rumah itu.</u></p>
--	--	---	--

<sup>154</sup> *Ibid.*, hlm., 143

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm., 145



		<p>Rapiah: “sudah tiga Kamis kita menanti-nanti, Bu. <u>Pada hari ini besar sungguh keyakinanku, bahwa surat itu akan datang.</u> Tetapi terlebih besar pula keyakinanku, bahwa kabar buruk yang akan kita terima”<sup>156</sup>.</p> <p>Rapiah: “kalau ada surat-surat dari tanah Jawa, memang pos itu terlambat keluarnya dari biasa, bu. Tetapi sekarang sudah waktunya datang. Tidakkah air sereguk atau nasi sekepal dari rongkonganku, sebelum kuketahui benar ada tak adanya surat Hanafi ... o, itulah tukang pos! Ah, bagai disengajanya benar berjalan gontai-tapi matanya memandang saja ke rumah kita ... ah, ia masuk ke halaman, Bu, dan ada surat di tangannya-</p>	<p><u>Pada hari ini besar sungguh keyakinanku, bahwa surat itu akan datang.</u></p> <p><u>lekaslah pos, adakah surat dari Betawi.</u></p>
--	--	--	---

---

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm., 146

		surat Hanafi ... <u>lekaslah pos, adakah surat dari Betawi ... ?</u> <sup>157</sup>	
6.	Cinta Tanah Air	Du Bussee: “sebagai engkau ketahui adalah <u>papamu ini dilahirkan dari kaum yang berbangsa tinggi di tanah prancis</u> ” <sup>158</sup>  Ibu Hanafi: “bukan buat makan-makan datangnya kemari, Hanafi, tapi besar sungguh yang dimaksudnya. <u>Rumah gadang hendak runtuh ...</u> ” <sup>159</sup>	<u>papamu ini dilahirkan dari kaum yang berbangsa tinggi di tanah prancis.</u>  <u>Rumah gadang hendak runtuh.</u>
7.	Bersahabat	Hanafi: “ <u>engkau benar-benar seorang sahabat, Piet!</u> ” <sup>160</sup>  Hanafi: “Piet, <u>engkau sudah berlaku</u>	<u>ngkau benar-benar seorang sahabat,</u>  <u>engkau sudah</u>

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm., 19

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm., 30

<sup>160</sup> *Ibid.*, hlm., 253

		<p><u>sebagai seorang sahabat kepadaku,</u></p> <p>baiklah aku akui hal itu berulang-ulang dimukamu. Nemar engkau netral, artinya engkau tak mau ikut campur dalam perkaraku dengan istriku. Pendapat orang yang membenci kepadaku, atau pendapat orang yang berhubung keperluan dengan hal-ikhwalku itu, sudah sampailah kudengar dan tidak hendak aku mendengarkannya lagi. Sekarnag inginlah aku hendak mendengarkan pendapat seorang sahabat. Meskipun engkau tak campur, tapi di dalam perkara yang serupa ini tentulah engkau berpendapat dan berperasaan juga, Piet. Berceritalah engkau menurut kata hatimu, barangkal bahasamu itu akan dapat kuartikan”<sup>161</sup></p>	<p><u>berlaku sebagai</u></p> <p><u>seorang sahabat</u></p> <p><u>kepadaku.</u></p>
8.	Cinta Damai	<p>Ibu Hanafi: “<u>yang hilang itu janganlah</u></p> <p><u>engkau juga rusuhkan, Piah.</u> Dari pada ia</p>	<p><u>yang hilang itu</u></p> <p><u>janganlah</u></p>

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm., 257

		<p>dirumah, seribu kali baik bila ia berjalan, karena sekalian orang di rumah bagai dirajamnya dengan perangnya. Ibu sendiri telah menyangka kepecahan telur ayam sebutir saja. Peristiwa setelah engkau dengan Syafei suka tinggal tetap bersama ibu, maka rasa sudah mendapat ganti berlipat ganda dari yang hilang. Hanya sedikit saja yang ibu bimbangkan ... bilakah engkau suka menggantikanya pula?”<sup>162</sup></p> <p>Ibu Hanafi: “kepada ibu pastilah engkau tidak akan durhaka, karena <u>di dalam sesuatu hal ibu akan membenarkan saja segala sesuatu yang hendak engkau lakukan</u>, peristiwa pula didalam hal ini. Hanya ayahmu tentu tidak akan izin, jadi nyatalah engkau akan melakukan sesuatu buatan yang tidak direlakan ayahmu.</p>	<p><u>engkau juga rusuhkan, Piah.</u></p> <p><u>di dalam sesuatu hal ibu akan membenarkan saja segala sesuatu yang hendak engkau lakukan.</u></p>
--	--	--	---

<sup>162</sup> *Ibid.*, hlm., 235

		Durhaka kepada ayah dan ibu itu berat benar tanggungannya, Piah. Berat buat di dunia, berat pula buat di akhirat”. <sup>163</sup>	
9.	Tanggung Jawab	<p>Hanafi: “<u>baiklah, Bu!</u> Selesaikan oleh Ibu. Padaku tak ada kehendak, tak ada cita-cita. Hanya patutlah Ibu menjaga supaya jangan berubah aturan dahulu, bukan kitalah yang datang melainkan dia. Perlu dijaga serupa itu, buat masa yang akan datang. Sebab perempuan itu tak akan dapatlah mengharap liefde dari padaku. Kuterima datangnya kerna plicht saja”.<sup>164</sup></p> <p>Ibu Hanafi: “ibu kenal anak itu semula ia dilahirkan kedunia. Tapi yang sangat berarti bagi Ibu, sangat susah ibu memikirkannya, <u>ialah karena engkau sudah lama kami pertunangkan dengan</u></p>	<p><u>baiklah, Bu.</u></p> <p><u>ialah karena engkau sudah lama kami pertunangkan</u></p>

<sup>163</sup> *Ibid.*, hlm., 240

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm., 83

		<p><u>Rapiah</u>, kami sudah bertimbang tanda. Dan itulah sebabnya maka mamakmu, Sutan Batuah, suka merugi beratus sampai beribu buat menyekolahkan engkau. Bagaimanalah daya Ibu sekarang, karena pendapat engkau tentang beristri secara itu!”<sup>165</sup></p>	<p><u>dengan Rapiah.</u></p>
--	--	--	------------------------------

---

<sup>165</sup> *Ibid.*, hlm., 76

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil interpretasi mendalam menjawab dari rumusan masalah hasil skripsi penulis dalam mengkaji pembahasan sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Salah Asuhan* terdapat tiga paon, yaitu:

1. Abdoel Moeis telah berhasil menjadikan novel *Salah Asuhan* menjadi salah satu novel acuan untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditentukan kemdikbud RI yang menyeliputi delapan belas butir poin nilai-nilai pendidikan.
2. Isi novel *Salah Asuhan* telah terbukti mempunyai sebagian dari delapan belas butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditentukan Kemendikbud RI.
3. sembilan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Salah Asuhan*, sebagai berikut:
  - a. Religius, nilai religius yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* ialah nilai religius yang mengarah pada toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dan kepatuhan melaksanakan ajaran agama.
  - b. Jujur, nilai kejujuran yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* adalah nilai kejujuran yang mengarahkan pada tegaknya akhlakul karimah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam.

- c. Toleransi, nilai toleransi yang ada pada novel *Salah Asuhan* ialah nilai toleransi yang mengarahkan pada toleransi sesama bangsa dan negara serta adat istiadat yang lepas dari setiap bangsa maupun negara.
- d. Kerja keras, nilai pendidikan karakter ini terdapat dalam novel *Salah Asuhan* untuk mengarahkan pada upaya dan usaha yang keras dalam mencapai keinginan ataupun tujuan yang ingin dicapai.
- e. Rasa ingin tahu, nilai pendidikan karakter ini terdapat dalam novel *Salah Asuhan* untuk mengarahkan agar mempunyai upaya ingin mengetahui suatu hal positif dan baik untuk dilakukan.
- f. Cinta tanah air, nilai pendidikan karakter ini pun terdapat dalam novel *Salah Asuhani* yang bertujuan untuk setiap manusia yang mempunyai bangsa dan negara agar selalu mencintai, menghargai dan mengangkat martabat negara dan bangsanya.
- g. Bersahabat, bersahabat atau berkomunikasi merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* yang bertujuan agar setiap manusia mempunyai sahabat dan dapat berkomunikasi atau bergaul dengan sesama secara baik.
- h. Cinta damai, cinta damai ialah salah satu dari nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Salah Ashuan* bertujuan agar setiap manusia mempunyai rasa ketidaksihingan mempunyai dendam dan membuat ulah atau perkara yang merugikan orang lain.



- i. Tanggung jawab, nilai pendidikan karakter terakhir yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* ialah agar setiap manusia merasa mempunyai beban dalam kehidupan, serta tidak menyepelekan atau menganggap gampang dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak merasakan tanggung jawab yang dipikul maka selamanya akan menjadi manusia yang tidak pernah mandiri.

## **B. Saran**

### 1. Peserta didik atau Siswa

Diharapkan bagi peserta didik agar rajin membaca. Mampu memilih suatu sumber bacaan, serta bacaan tersebut mempunyai kesan dan pesan pendidikan. Khususnya jika ingin membaca karya sastra seperti novel, seharusnya mengambil bacaan yang bernuansa edukatif.

### 2. Guru

Diharapkan bagi para guru, novel ini merupakan salah satu media pembelajaran untuk mendalami nilai-nilai pendidikan karakter. Termasuk juga pendidikan karakter yang bernuansa Islam, karena menyangkut akhlak dan moral yang seharusnya dilakukan dan dapat menjadi tolak ukur akhlak yang baik.

### 3. Peneliti berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya, yang meneliti penelitian serupa diharapkan dapat memberikan tambahan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih mendalam di dunia pendidikan agar dapat saling menutupi kekurangan dalam penelitian ini dan dapat bermanfaat pada masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Annur, Saiful. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan (metode dan paradigma baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Azzel, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap kebersihan belajar dan kemajuan bangsa)*. yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- dkk, Najib. 2015. *Mnajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendi, Darwin. 2012. *Teori Prosa Fiksi*. Palembang.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis nilai & etika disekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hermawansyah. 2015. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Islam*. (Jurnal Ilmiah Kreatif). Volume XII No. 1. halaman 1-19.
- Hitami, Salim. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ihsan, Fuad. 2009. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Isnaini, Muhammad. *Pendidikan Islam sebagai Grand Design Pendidikan Karakter*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Jalaludin dan Abdullah. 2003. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Gaya Media Pratama.
- Kafrawi, Nurdjanah dkk. 2002. *Panduang Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kalean. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kalean. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kesuma, Dharma Triatna, dan Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter (kajian teori dan praktik disekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Koesuma, Doni dan Albertus. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Sleman: PT Kanisius.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusuma, Darma. 2004. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Poskadaya.
- Lickona, Thomas. 2015. *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lorens, Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Mansur, Ahmad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mansur, Muclis. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Masmudin. 2013. *Pendidikan Karakter nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeis, Abdoel. 2010. *Salah Asuhan*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliaa, Siti Musdah dan Ira D. Aini. 2013. *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Karakter untuk Generasi Muda*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabert.
- Noor, Juliansyah. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Novan, Ardy Wiyani dan Bernawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Novi, Syofiyani dan Romi Isnanda, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dan Kaitannya dengan Alur dan Latar Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis*, (Universitas Bung hatta).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadimarta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nalai Pustaka.
- Putri, Noviani Achmad. 2011. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui mata pelajaran Sosiologi*. Universitas Negeri Semarang. (Jurnal Komunitas). Volume 3 No. 2. halaman 205-215. ISSN 2086-5465.
- Puvita, Winda Dewi. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah karya Andra Hirata, MTs NU 10 Penawaja tegal*. (Leksema). Volume 2 No. 1 halaman 51-63. E-ISSN 2527-807x P-ISSN 2527-8088.
- Rachmah, Huriah. 2013. *Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, STKIP Pasundan Cimahi*. (E-Journal WIDYA Non-Eksakta). Volume 1 No. 1 halaman 7-14. ISSN 2332-9480.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Retnanto, Agus. 2014. *Sistem Pendidikan Islam terpadu: Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- RI, Depag. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Ridwan , Adullah Sani dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rochani, Ida. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmaini. 2014. *ilmu pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo, Angga Teguh. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, 2017. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muclas dan Harianto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Samani, Muclas dan haryanto. 2016. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Erlangga.
- Saputra, Yudha. 2011. *Pekembangan dan perkembangan Motorik*. Jakarta: Depdiknas.
- Soedjono. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah. 2014. *“Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana”*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Wahyudi, Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf, Kadir M. 2013. *Tafsir tarbawi; Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.